



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

JENIS-JENIS BURUNG DI KAWASAN CAGAR ALAM LEMBAH HARAU SUMATERA BARAT

SKRIPSI



**GITA HERLIZA SARI
0810423067**

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2012**

**JENIS-JENIS BURUNG DI KAWASAN CAGAR ALAM LEMBAH
HARAU SUMATERA BARAT**

**Skripsi diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Sains bidang studi Biologi**

Oleh

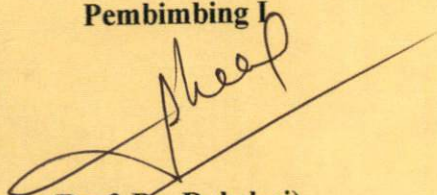
Gita Herliza Sari

B.P. 08 104 23 067

Padang, Agustus 2012

Disetujui oleh

Pembimbing I



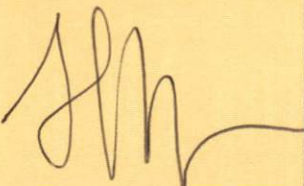
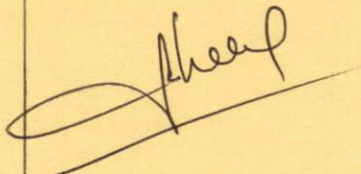

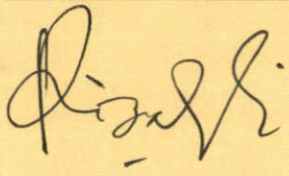
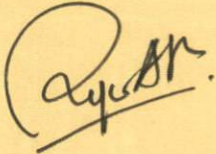
**(Prof. Dr. Dahelmi)
NIP. 195909221986031001**

Pembimbing II



**(Dr. Wilson Novarino)
NIP. 197111031998021001**

**Skripsi ini telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana Biologi,
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Andalas,
Padang Pada hari Kamis tanggal 19 Juli 2012**

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Henny Herwina	Ketua	
2.	Prof. Dr. Dahelmi	Sekretaris	
3.	Dr. Wilson Novarino	Anggota	
4.	Dr. Rizaldi	Anggota	
5.	Dr. Resti Rahayu	Anggota	

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang . . .

Alhamdulillahirabbil aalamiin . . .

Terima kasih atas Ridho dan Lindungan Mu Ya Allah dalam perjalanan ku ini

Sehingga dapat menyelesaikan dan mewujudkan mimpi ku ke dalam sebuah karya kecil ini

Karya ini aku persembahkan buat orangtua tercinta, orang-orang yang sangat berarti dalam hidupku serta seseorang yang selalu ada di hatiku

ABSTRAK

Penelitian mengenai Jenis-jenis Burung di Kawasan Cagar Alam Lembah Harau Sumatera Barat telah dilaksanakan pada bulan April sampai Mei 2012. Pengamatan di Lapangan dilakukan di Kawasan Cagar Alam Lembah Harau dan analisis data dilakukan di Museum Zoologi, Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Andalas, Padang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis burung yang terdapat di Kawasan Cagar Alam Lembah Harau, Sumatera Barat. Penelitian dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung pada jalur yang ada pada kawasan dengan pendataan menggunakan Metode Daftar MacKinnon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak sebanyak 50 jenis tercatat, mereka tergolong ke dalam 24 famili dan 9 ordo. Jenis burung yang paling banyak diperoleh dari ordo Passeriformes yaitu 36 jenis dan 15 famili.

ABSTRACT

A study of birds species at Lembah Harau Nature Reserve, West Sumatra has been conducted from April to May 2012. Field observations were done at Lembah Harau Nature Reserve, meanwhile data analysis was conducted in Zoological Museum of Andalas University. Aim of the study is to record of birds species where study was conducted by direct observation in fixed track and listed of bird seen by MacKinnon Method. The results showed that 50 bird species belonging to 24 families, 9 orders were recorded. The most abundance order was Passeriformes that consist of 36 species and 15 families.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Inventarisasi Jenis-jenis Burung di Kawasan Cagar Alam Lembah Harau Sumatera Barat, juga shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua dan keluarga tercinta yang senantiasa memberikan kasih sayang, rasa cinta, perhatian dan dorongan yang tiada henti kepada penulis. Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ingin sampaikan kepada Prof. Dr. Dahelmi dan Dr. Wilson Novarino selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan, memberikan banyak masukan dan meluangkan waktunya mulai dari penyusunan proposal dan memandu penulis di lapangan hingga selesainya skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Suwirmen MS selaku Penasehat Akademik yang selalu memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis selama penulis mengikuti kegiatan perkuliahan di Jurusan Biologi dan sampai penulis berhasil menyelesaikan studi di Jurusan Biologi.

Rasa hormat dan ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada:

1. Dr. Anthoni Agustien Selaku Ketua Jurusan Biologi FMIPA Universitas Andalas.
2. Dr.phil.nat Periadnaldi Selaku Koordinator Seminar.
3. Seluruh Staf Dosen dan karyawan/ti di lingkungan Jurusan Biologi FMIPA Universitas Andalas.
4. Ucapan terima kasih juga kepada pihak BKSDA Sumatera Barat yang telah memberi izin kepada peneliti untuk dapat melakukan penelitian di Cagar Alam Lembah Harau.

5. Terima kasih buat kak Vidy yang telah memberikan banyak ilmu mengenai burung, masukan yang sangat keras dan semangat selama penulis di Lapangan hingga terselesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Ucapan terima kasih kepada Pak Iwan beserta Ibu yang telah meluangkan waktu, memberi banyak masukan dan menyediakan tempat menginap selama penulis penelitian di Cagar Alam Lembah Harau Sumatera Barat.
7. Ucapan terima kasih juga buat dodang tersayang (Doni Virgus Sungkar) yang terus memberikan dorongan dan selalu ada mendampingi penulis, semoga bisa terus bersama untuk saling menyemangati baik suka maupun duka (D & N 1726).
8. Buat sahabatku Nendy, Yona, Devi, ii dan Seluruh teman-teman angkatan 08 (RHIZANTES'08) atas bantuan dan semangat yang diberikan kepada penulis sehingga terselesaikan skripsi ini.
9. Lembah Harau Team (Bang Jefry, Ilham, Inda Anum, Heru Jawi, Buk Ara, Leo, Ari) atas bantuannya di Lapangan selama penelitian.
10. Serta semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini menjadi karya yang berarti dan bermanfaat bagi semua pihak, serta memberikan kontribusi bagi Ilmu Biologi umumnya dan Taksonomi Hewan khususnya.

Padang, Agustus 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Klasifikasi dan Morfologi Burung.....	5
2.2. Habitat dan Distribusi Burung.....	7
2.3. Identifikasi Burung.....	8
III. PELAKSANAAN PENELITIAN	
3.1. Waktu dan Tempat.....	10
3.2. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	10
3.3. Metode Penelitian.....	11
3.4. Alat dan Bahan.....	11
3.5. Cara Kerja.....	11
3.6. Analisa Data.....	12

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Jenis-jenis Burung yang ditemukan dengan Metode MacKinnon di Kawasan Cagar Alam Lembah Harau Sumatera Barat.....	13
4.2. Kurva Pertambahan Jenis Burung dengan Pengamatan Metode MacKinnon di Kawasan Cagar Alam Lembah Harau Sumatera Barat.....	17
4.3. Deskripsi Jenis-jenis Burung yang didapatkan di Kawasan Cagar Alam Lembah Harau Sumatera Barat.....	18
4.4. Perbandingan Jenis-jenis Burung di Kawasan Cagar Alam Lembah Harau, Lembah Anai dan Cagar Alam Rimbo Panti Sumatera Barat.....	67
V. KESIMPULAN.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	71
DAFTAR LAMPIRAN.....	73

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.	Ordo, Famili dan Jenis Burung Yang Teramati di Kawasan Cagar Alam Lembah Harau Sumatera Barat.....	14

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1.	Peta Lokasi Penelitian.....	73
2.	Nama Burung Di Kawasan Cagar Alam Lembah Harau Sumatera Barat.....	74
3.	Table Perbandingan Family Dan Jenis Burung Dibeberapa Lokasi Cagar Alam Sumatera Barat.....	76
4.	Foto Lokasi dan Pelaksanaan Penelitian.....	83

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang sangat luas yang terdiri dari lebih 17.000 pulau. Kawasan ini terkenal karena tingkat endemisitas yang sangat tinggi (BirdLife International, 2004). Indonesia adalah negara urutan keempat di dunia yang memiliki kekayaan jenis burung terbanyak. Bahkan menjadi negara pertama dengan jumlah endemik terbanyak dibandingkan dengan negara lain (Sujatnika, Jepson, Soehartono, Crosby dan Mardiasuti, 1995). Saat ini 1598 spesies burung dari 9000 spesies burung di dunia terdapat di Indonesia. Dari jumlah tersebut 372 (23,28%) spesies diantaranya adalah endemik, 149 (9,32%) spesies burung migran dan di Indonesia juga tercatat 118 (7,38%) spesies burung yang dikategorikan sebagai spesies yang terancam punah (Sukmantoro, Irham, Novarino, Hasudungan, Kemp dan Muchtar, 2007). Khusus di Sumatera tercatat sebanyak 541 spesies burung, 22 spesies (6%) diantaranya adalah endemik Sumatera (MacKinnon, Phillips dan van Balen, 2000). Forest Watch Indonesia/Global Forest Watch (2001) menyatakan bahwa kekayaan spesies burung di Indonesia mendekati 16% dari total spesies burung dunia.

Hernowo (1989) menyatakan bahwa burung mempunyai peranan yang sangat penting dalam membantu regenerasi hutan secara alami. Dalam proses pemencaran biji, penyerbukan bunga dan pengontrol serangga. Burung merupakan indikator yang dapat dipercaya dalam regenerasi hutan, bahkan burung menyesuaikan diri terhadap kondisi lingkungan yang berubah-ubah. Banyak jenis burung yang telah berhasil menyesuaikan diri dengan lingkungan yang telah terpengaruh oleh aktivitas manusia (Wong, 1985).

Burung memiliki nilai ekonomi, estetika dan budaya yang tinggi. Menurut Sujatnika, Jepson, Soehartono, Crosby dan Mardiasuti (1995), burung merupakan indikator terbaik untuk mengetahui kondisi keanekaragaman hayati karena kelompok satwa ini memiliki sifat-sifat yang mendukung, yaitu (1) Hidup pada seluruh habitat seluruh dunia; (2) Peka terhadap perubahan lingkungan; (3) Taksonomi burung relatif telah menetap; (4) Informasi mengenai penyebaran berdasarkan geografi setiap spesies burung di dunia telah diketahui dan terdokumentasi dengan baik. Selama ini burung dijadikan sebagai indikator lingkungan yang baik bagi keanekaragaman hayati dan perubahan lingkungan. Dengan demikian keberadaan jenis burung dapat menjadi dasar untuk membuat keputusan mengenai rencana strategi konservasi yang lebih luas baik terhadap jenis burung itu sendiri ataupun habitatnya (Bibby, Martin dan Stuart, 2000).

Kegiatan konservasi burung selama ini masih cenderung dilakukan di daerah yang dilindungi, hutan primer, hutan yang belum terganggu, atau ditekankan pada jenis yang terancam punah. Sejauh ini sangat sedikit perhatian yang diberikan kepada jenis-jenis yang umum dijumpai, ataupun jenis yang mendiami daerah hutan sekunder (Novarino, Salsabila dan Jarulis, 2002).

Berdasarkan UU No. 41 tahun 1999 di Indonesia telah terdapat 86 lokasi kawasan konservasi dengan total luas lebih kurang 60.000 hektar. Kawasan konservasi merupakan kawasan yang berfungsi untuk perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa serta pemanfaatannya secara lestari sumber daya alam dan ekosistemnya. Kawasan konservasi terdiri dari Kawasan Pelestarian Alam (taman nasional, taman wisata alam dan taman hutan raya) dan Kawasan Pelestarian Alam (cagar alam dan suaka margasatwa).

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang kaya dengan sumber keanekaragaman hayati dan memiliki banyak kawasan

konservasi. Salah satu kawasan konservasi yang merupakan habitat bagi burung adalah Cagar Alam. Cagar Alam merupakan kawasan suaka alam yang karena keadaan alamnya mempunyai kekhasan tumbuhan, satwa dan ekosistemnya atau ekosistem tertentu yang perlu dilindungi dan perkembangbiakannya berlangsung secara alami yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan dan pariwisata (UU No. 5 Th 1990).

Sampai saat ini penelitian yang telah dilakukan pada Kawasan Cagar Alam Lembah Harau ini, terutama bidang Taksonomi Hewan antara lain; Tentang kupu-kupu yang dilakukan oleh Herwina (1995), Dahelmi (2002) dan Siregar (2006), selain kupu-kupu terdapat juga penelitian mengenai Serangga yang dilakukan oleh Afriwanti (2000) dan Kurniawati (2009). Dari penelitian yang telah dilakukan, belum ada sebelumnya terdapat penelitian jenis-jenis burung di Kawasan Cagar Alam Lembah Harau ini, oleh sebab itu untuk pertama kali akan dilakukan penelitian mengenai Inventarisasi Jenis-jenis Burung di Kawasan Cagar Alam Lembah Harau, Sumatera Barat.

Penelitian tentang jenis-jenis burung yang terdapat di Kawasan Cagar Alam baru dilakukan oleh Ningsih (2006) yang mencatat 93 jenis burung di Kawasan Hutan Rawa Cagar Alam Rimbo Panti, Bestia (2007) yang mencatat 71 jenis burung di Kawasan Hutan Perbukitan Cagar Alam Rimbo Panti. Wiraldi (2007) menemukan 52 jenis burung yang terdapat di Kawasan Taman Hutan Raya Bung Hatta Kota Padang, dan Fitri (2009) yang menemukan 67 jenis burung di Kawasan Cagar Alam Lembah Anai.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah utama dalam penelitian ini yaitu apa saja jenis-jenis burung yang terdapat di Kawasan Cagar Alam Lembah Harau, Sumatera Barat ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis burung yang terdapat di Kawasan Cagar Alam Lembah Harau, Sumatera Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat digunakan sebagai data informasi untuk penelitian lanjutan yang lebih intensif dan menyeluruh mengenai jenis-jenis burung yang ada di Kawasan Cagar Alam Lembah Harau, Sumatera Barat. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat mempublikasikan arti penting pelestarian sumber daya alam hayati (Khususnya Ornithologist) kepada pengambil kebijakan dan kepada masyarakat sebagai pertimbangan agar lebih mempertahankan upaya konservasi burung.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Klasifikasi dan Morfologi Burung

Burung merupakan salah satu hewan yang berdarah panas seperti mamalia. Tetapi berdasarkan sejarahnya burung lebih berkerabat dengan reptil yang berevolusi sekitar 135 juta tahun yang lalu. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya fosil burung pertama *Archaeopteryx lithographica* di sekitar pegunungan Pyrene (Munaf, 2006).

Burung diperkirakan berkembang dari sejenis reptil di masa lalu yang mempunyai cakar depan memendek dan terdapat bulu di seluruh tubuhnya. Pada awalnya sayap primitif merupakan perkembangan dari tungkai depan. Saat ini burung telah berkembang sedemikian rupa sehingga terspesialisasi untuk terbang jauh dengan pengecualian pada beberapa burung primitif. Bulu-bulunya tersusun sedemikian rupa sehingga mampu menolak air dan memelihara tubuh agar tetap hangat di tengah udara dingin. Tulangnya ringan karena ada rongga-rongga udara di dalamnya, tulang dada membesar dan memipih. Giginya menghilang digantikan oleh paruh. Kesemuanya ini menjadikan burung lebih mudah dan lebih pandai terbang sehingga mampu mengunjungi berbagai tipe habitat di muka bumi (Campbell and Lack, 1985).

Burung digolongkan kedalam filum chordata, sub-filum Vertebrata dan kelas Aves. Hal ini dikarenakan pada burung itu sendiri memiliki bulu yang menutupi seluruh badan, anggota gerak atas termodifikasi menjadi sayap, anggota gerak bawah digunakan untuk berjalan, berenang atau bertengger, tidak mempunyai gigi, mempunyai paruh, mempunyai pundi-pundi udara dan bertelur (Welty, 1982).

Menurut Welty (1982), burung dikelompokkan atas dua sub kelas yaitu Archaeornithes dan Neornithes. Sedangkan Marle and Voous (1988) mengelompokkan dalam kelompok besar yaitu Passeriformes dan Non Passeriformes. Kelompok Passeriformes yang terdapat di Indonesia terdiri dari 811 spesies dengan 47 famili sedangkan kelompok Non Passeriformes terdiri dari 787 spesies 51 famili (Sukmantoro dkk, 2007).

Struktur tubuh burung terdiri atas kepala (caput), leher (cervix), bagian badan (truncus), dengan sepasang ektremitas anterior yang merupakan sayap (ala), dan ektremitas posterior berupa paha (femur), tungkai atas (tibiotarsus), tungkai bawah (tarsometatarsus) yang bagian bawahnya bersisik dan bercakar. Pada bagian atas, mandibula pada ruangan bagian bawah. Pada bagian luar rostrum dilapisi oleh lapisan pembungkus selaput zat tanduk. Tubuh dibungkus oleh kulit, pada bagian kulit terdapat bula yang berfungsi sebagai pembungkus tubuh (Jasin, 1992).

Tubuh burung ditutupi oleh bulu, salah satu yang paling penting adalah bulu sayap. Pada bagian sayap tersebut, bulu dapat dibagi menjadi bulu primer (*primary plumage*), bulu sekunder (*secondary plumage*), bulu tersier (*tertiary*) dan bulu belikat (*scapulars*). Bulu sayap tersebut sangat penting untuk diketahui karena dapat membantu mengidentifikasi genus, jenis, jenis kelamin bahkan umur dari seekor burung (Howes, Bakwell dan Noor, 2003).

Petunjuk identifikasi burung didasarkan pada kombinasi dari beberapa ciri khas seperti penampakan umum (morfologi), suara dan tingkah laku (MacKinnon dkk, 2000). Ukuran dan warna merupakan karakter utama dalam pengidentifikasian burung, baru selanjutnya perlu diketahui, keistimewaan, tanda-tanda yang khas di lapangan, tingkah laku, cara terbang, serta tempat dimana burung tersebut ditemukan (Petterson, 1964).

2.2 Habitat dan Distribusi Burung

Habitat merupakan daerah yang dibutuhkan oleh makhluk hidup untuk tempat hidup serta melakukan aktifitasnya (Orr, 1976). Habitat burung cenderung lebih luas dibandingkan satwa yang lain. Hal ini yang mencerminkan tingkah laku makan dan interaksi serta adaptasi dengan lingkungan (Campbell dan Lack, 1985). Kemampuan suatu spesies untuk menyesuaikan diri dengan ketersediaan makanan di areal tertentu, bisa menjadikannya spesies dominan di daerah tersebut.

Burung hidup hampir di seluruh habitat pada berbagai ketinggian (Sujatnika dkk, 1995). Hal ini terkait dengan ketersediaan makanan dan bahan untuk pembuatan sarang. Hubungan burung dengan lingkungan terutama terhadap vegetasi tumbuhan merupakan suatu faktor ekologi yang sangat penting. Tumbuhan tidak saja berperan sebagai sumber makanan, tetapi juga dimanfaatkan untuk bahan pembuatan sarang dan tempat bersarang, tempat pengintaian, tempat bersembunyi, bernyanyi dan berlindung (Welty, 1982).

Keberadaan burung dapat ditemukan hampir di setiap tempat, tapi untuk kelangsungan hidupnya burung memerlukan syarat-syarat tertentu yaitu adanya kondisi habitat yang cocok serta aman dari segala gangguan. Syarat habitat yang baik bagi burung adalah ketersediaan pakan, air, tempat berlindung, tempat istirahat dan tidur serta untuk berkembang biak dengan baik dan cukup (Sawitri dan Karlina, 2005). Ratusan jenis burung dapat kita temui di hutan-hutan tropis. Mereka menghuni hutan ini mulai dari tipe pantai sampai ke puncak pegunungan. Burung juga ditemukan di rawa-rawa, padang rumput, pesisir pantai, tengah lautan, gua-gua batu, perkotaan dan wilayah kutub. Beberapa jenis menempati teritori yang kecil serta tetap dan lambat berpencar untuk menempati daerah baru. Sedangkan jenis lain memiliki ruang lingkup pergerakan yang lebih luas (King, Dickinson and Woodcock, 1975; MacKinnon, 1991).

Pada kawasan di dalam hutan, habitat yang tersedia jelas merupakan bagian yang penting untuk distribusi dan jumlah burung. Bagi kawasan hutan yang tidak dilindungi keadaan habitat mungkin berubah akibat penebangan hutan. Untuk pengelolaan yang memadai sangat dibutuhkan pemahaman mengenai hubungan saling keterkaitan antara burung dan habitatnya. Perbedaan habitat dapat terjadi secara alami karena adanya perbedaan tipe tanah berdasarkan variasi curah hujan atau variasi ketinggian. Variasi lainnya mungkin karena dampak kegiatan manusia seperti penebangan hutan (Bibby, *et al.*, 2000).

2.3 Identifikasi Burung

Bagian-bagian tubuh burung (penampakan morfologi) yang dapat diamati adalah warna bulunya yang secara garis besar meliputi bagian kepala yaitu mahkota, kekanang, tengkuk, dagu dan tenggorokan. Pada bagian badan meliputi dada, perut, punggung, mantel, warna paruh, kaki dan iris mata. Selain itu bentuk, warna dari ekor dan sayap juga diamati (MacKinnon, Phillips dan Balen, 2010).

Menurut Priyono dan Subiandono (1991) dasar yang penting untuk mengidentifikasi burung di lapangan ada beberapa cara yaitu:

1. Menentukan ukuran, dapat dilakukan dengan cara membandingkan ukuran burung yang diamati tersebut dengan jenis-jenis burung yang telah diketahui secara umum besar tubuhnya (merpati, itik dan burung gereja).
2. Bentuk, bagaimana bentuk tubuh burung (gemuk, langsing, mempunyai ekor, leher pendek atau panjang, membulat atau panjang dan meruncing).
3. Susunan warna, apakah terdapat perbedaan nyata pada susunan warna bulu atau tidak, punya garis mata atau tidak, punya garis sayap atau tidak dan adanya bintik pada badan.

4. Paruh, berbentuk kerucut, langsing, berujung mendalam, bulat, panjang, pendek, lurus atau melengkung.
5. Kaki, burung tersebut berkaki pendek, sedang, atau panjang dan warna kaki, kekhasan dari kaki tersebut, punya selaput atau tidak.
6. Mengenali suaranya, para ahli telah mengembangkan metoda untuk mengetahui jenis dan kepadatan populasi suatu jenis burung disuatu tempat berdasarkan seiringnya suara terdengar (*vocal count*).

III. PELAKSANAAN PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai Mei 2012, di kawasan Cagar Alam Lembah Harau, Sumatera Barat. Identifikasi dilakukan langsung di lapangan dan dilakukan lagi pemeriksaan di Museum Zoologi Universitas Andalas.

3.2 Deskripsi Lokasi Penelitian

Cagar Alam Lembah Harau secara administrasi terletak di Jorong Harau dan Jorong Terantang Lubuk Limpato, Kecamatan Harau, Kabupaten 50 Kota. Menurut pembagian wilayah kerja Balai Konservasi Sumber Daya Alam Sumatera Barat, Cagar Alam Lembah Harau termasuk dalam wilayah kerja seksi konservasi wilayah 1 yang berkedudukan di Lubuk Sikaping. Lokasi dapat dicapai melalui jalan darat dari Padang - Payakumbuh dengan jarak 120 km, dan dari Payakumbuh menuju lokasi berjarak 13 km (Balai Konservasi Sumber Daya Alam Sumatera Barat, 2007).

Cagar Alam Lembah Harau terletak di perbatasan desa Harau dengan Desa Lubuk Limpato Kecamatan Harau. Luas kawasan ini adalah 287,5 hektar. Kekhasan alam yang dimiliki oleh Cagar Alam ini adalah bentang alamnya terdiri dari lembah-lembah yang dikelilingi bukit-bukit yang terjal dengan ketinggian 600 sampai 850 m dari permukaan laut (BKSDA, 2007). Kawasan Cagar Alam Lembah Harau, Sumatera Barat ini dapat dilihat pada peta (Lampiran 1).

Habitat hutan kawasan Cagar Alam Lembah Harau Sumatera Barat terdiri dari perladangan penduduk, bekas perladangan penduduk, hutan sekunder dengan

strata pada masing-masingnya yang memungkinkan bervariasinya jenis-jenis burung yang hidup di kawasan ini.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung pada jalur yang ada di Kawasan ini. Pendataan menggunakan Metode Daftar MacKinnon (MacKinnon, Phillips dan Balen, 2010). Metode ini digunakan untuk mengetahui perkiraan jumlah jenis burung yang terdapat pada lokasi penelitian.

3.4 Alat Dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah teropong (binokuler) merk Nikon 8×30, *field scope* (Monokuler) merk Nikon, kamera digital *Merk Sony DSC-W530*, buku panduan pengidentifikasian burung, MacKinnon dkk, (2010) dan Novarino dkk, (2008) serta buku catatan dan kelengkapan alat tulis.

3.5 Cara Kerja

Pengamatan dilakukan dengan cara menggunakan metode daftar MacKinnon dkk. (2010) dengan menelusuri jalur yang ada (jalan setapak) di Kawasan Cagar Alam. Sepanjang jalan diamati keadaan sekitar, terutama pada pohon-pohon yang diduga banyak terdapat burung khususnya pohon yang sedang berbuah. Jika ditemukan burung diperhatikan warna bulu, ukuran tubuh, bentuk paruh, kaki dan ciri-ciri khusus lainnya untuk keperluan identifikasi. Jenis burung diidentifikasi dengan menggunakan buku panduan lapangan, lalu dicatat dan dimasukkan ke dalam tabel pengamatan dimana masing-masing tabel terdiri dari 20 jenis burung dan setiap jenis burung hanya dicatat satu kali dalam satu tabel. Kemudian pencatatan

dilakukan dengan membuat daftar yang baru. Pengamatan dengan metode ini dihentikan setelah penambahan jenis pada tabel baru kurang dari 10% atau setelah 10 hari pengamatan. Jika pada saat pengamatan terdapat jenis yang hanya terdengar suaranya saja, maka dilakukan perekaman suara untuk diidentifikasi. Pengamatan ini dimulai dari jam 06.00-10.00 pagi dan 15.00-18.00 WIB sore, yang merupakan waktu puncak aktifitas bagi burung untuk mencari makan.

3.6 Analisa Data

Data jenis-jenis burung yang didapatkan di Kawasan Cagar Alam, Sumatera Barat ini dianalisa dan ditampilkan dalam bentuk tabel, grafik dan deskripsi jenis.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Jenis-jenis Burung yang ditemukan dengan Pengamatan Metode MacKinnon di Kawasan Cagar Alam Lembah Harau Sumatera Barat.

Penelitian yang dilakukan pada bulan April sampai Mei 2012 di Kawasan Cagar Alam Lembah Harau Sumatera Barat, berhasil dicatat 50 jenis burung, yaitu tergolong dalam 24 famili, 9 ordo pada Tabel 1. Ordo yang paling banyak diamati anggota jenisnya adalah Passeriformes (15 famili, 36 jenis). Hal ini disebabkan Passeriformes merupakan ordo dengan jumlah jenis maupun famili yang terbesar dibandingkan dengan ordo lainnya. Jumlah jenis yang terbanyak dari ordo Passeriformes berasal dari famili Nectarinidae. Ada enam jenis dari famili Nectarinidae diantaranya *Arachnothera longirostra*, *Aethopygia siparaja*, *Cinnyris jugularis*, *Hypogramma hypogrammicum*, *Anthreptes simplex* dan *Leptocomma sperata*. Hal ini disebabkan pada kelompok ini semua jenis bersifat aktif, tidak kenal lelah, bergerak terus untuk mencari makan (MacKinnon dkk., 2010). Dari banyak famili yang termasuk ke dalam ordo Passeriformes, famili Dicaeidae adalah juga salah satunya. Sehingga dari famili ini ditemukan lima jenis yaitu, *Prionochilus maculatus*, *Dicaeum concolor*, *Prionochilus percusus*, *Dicaeum trigonostigma* dan *Dicaeum cruentatum*. Selain beberapa jenis yang paling banyak ditemukan dari famili Dicaeidae ini, ada dua jenis diantaranya *Dicaeum concolor* dan *Dicaeum trigonostigma* yang selalu muncul pada tabel pencatatan pengamatan (Lampiran 2). Hal ini disebabkan karena pada saat pengamatan ditemukan banyak tumbuhan yang sedang berbunga dan berbuah. Jenis ini juga termasuk ke dalam jenis burung yang sangat lincah, menyukai hutan, semak-semak dan hidup di puncak-puncak pohon.



Tabel 1
Ordo, Famili dan Jenis Burung yang teramati di Kawasan
Cagar Alam Lembah Harau Sumatera Barat

Ordo, Famili dan Jenis	Nama Indonesia	Status Konservasi	
		IUCN	CITES
A. Ciconiiformes			
I. Ardeidae			
1. <i>Ardea purpurea</i>	Cangak merah	LC	
B. Falconiformes			
II. Accipitridae			
2. <i>Spilornis cheela</i>	Elang Ular Bido	LC	II
C. Gruiformes			
III. Rallidae			
3. <i>Amaurornis phoenicurus</i>	Koreo Padi	LC	
D. Columbiformes			
IV. Colombidae			
4. <i>Streptopelia chinensis</i>	Tekukur biasa	LC	
5. <i>Geopelia striata</i>	Perkutut Jawa	LC	
E. Cuculiformes			
V. Cuculidae			
6. <i>Cacomantis merulinus</i>	Wiwik Kelabu	LC	
F. Apodiformes			
VI. Apodidae			
7. <i>Collocalia esculenta</i>	Walet Sapi	LC	
G. Coraciiformes			
VII. Meropidae			
8. <i>Nyctyornis amictus</i>	Cirik-Cirik Kumbang	LC	
9. <i>Merops viridis</i>	Kirik-Kirik Biru	LC	
VIII. Bucerotidae			
10. <i>Buceros rhinoceros</i>	Enggang Cula	NT	
H. Piciformes			
IX. Capitonidae			
11. <i>Megalaima mystacophanos</i>	Takur Warna-warni	NT	
12. <i>Megalaima australis</i>	Takur Tenggeret	LC	
X. Picidae			
13. <i>Blythipicus rubiginosus</i>	Pelatuk Pangkas	LC	
14. <i>Meiglyptes tukki</i>	Caladi Badok	NT	
I. Passeriformes			
XI. Aegithinidae			
15. <i>Aegithina viridissima</i>	Cipoh Jantung	NT	

16. <i>Aegithina tiphia</i>	Cipoh Kacat	LC
XII. Chloropseidae		
17. <i>Chloropsis cyanopogon</i>	Cica-Daun Kecil	NT
XIII. Hirundinidae		
18. <i>Hirundo tahitica</i>	Layang-Layang Batu	LC
19. <i>Hirundo rustica</i>	Layang-Layang Api	LC
XIV. Pycnonotidae		
20. <i>Pycnonotus goievier</i>	Merbah Cerukcuk	LC
21. <i>Pycnonotus simplex</i>	Merbah Corok-Corok	LC
22. <i>Tricholestes criniger</i>	Brinji Rambut-tunggir	LC
23. <i>Pycnonotus atriceps</i>	Cucak Kuricang	LC
XV. Turdidae		
24. <i>Coracina fimbriata</i>	Kepudang Sungu-Kecil	LC
25. <i>Enicurus velatus</i>	Menintig Kecil	LC
26. <i>Copsychus saularis</i>	Kucica Kampung	LC
XVI. Timaliidae		
27. <i>Stachyris erythroptera</i>	Tepus Merbah-Sampah	LC
28. <i>Stachyris nigriceps</i>	Tepus Kepala Hitam	LC
XVII. Sylviidae		
29. <i>Orthotomus ruficeps</i>	Cinenen Kelabu	LC
30. <i>Orthotomus sericeus</i>	Cinenen Merah	LC
31. <i>Prinia familiaris</i>	Perenjak Jawa	LC
XVIII. Muscicapidae		
32. <i>Cyornis concretus</i>	Sikatan Besar	LC
XVIV. Platysteiridae		
33. <i>Philentoma pyrropterum</i>	Philentoma Sayap-merah	
XIX. Dicaeidae		
34. <i>Prionochilus maculatus</i>	Pentis Raja	LC
35. <i>Dicaeum concolor</i>	Cabai Polos	LC
36. <i>Prionochilus percusus</i>	Pentis Pelangi	LC
37. <i>Dicaeum trigonostigma</i>	Cabai Bunga Api	LC
38. <i>Dicaeum cruentatum</i>	Cabai Merah	LC
XX. Sturnidae		
39. <i>Aplonis panayensis</i>	Perling Kumbang	LC
XXI. Nectariniidae		
40. <i>Arachnothera longirostra</i>	Pijantung Kecil	LC
41. <i>Cinnyris jugularis</i>	Burung Madu Sriganti	LC
42. <i>Aethopyga siparaja</i>	Burung Madu Sepah Raja	LC
43. <i>Hypogramma hypogrammicum</i>	Burung Madu Rimba	LC
44. <i>Anthreptes simplex</i>	Burung Madu Polos	LC
45. <i>Leptocoma sperata</i>	Burung Madu Pengantin	LC
XXII. Estrildidae		
46. <i>Lonchura striata</i>	Bondol Tunggir Putih	LC

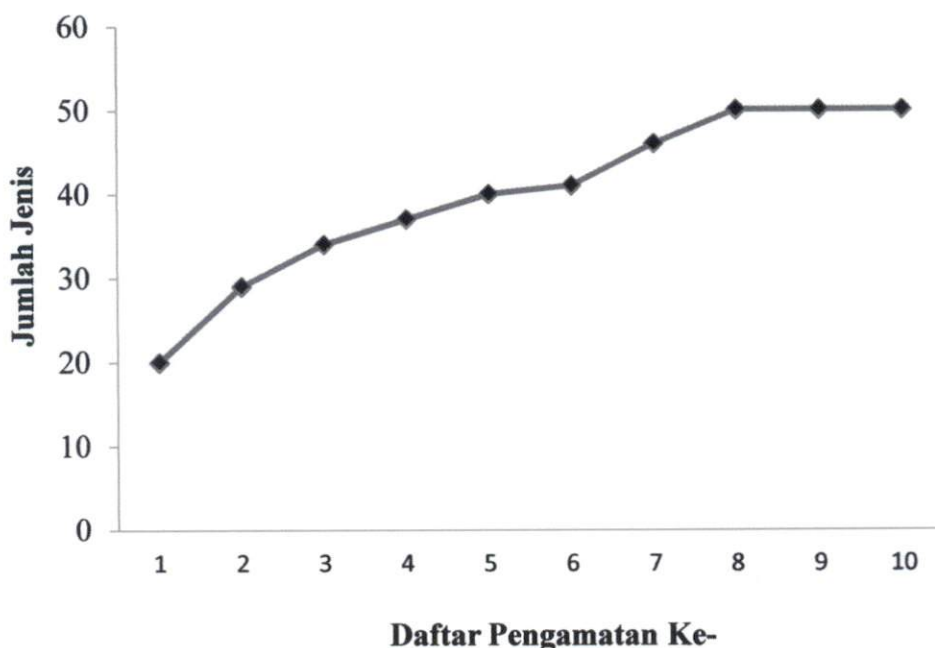
47. <i>Lonchura punctulata</i>	Bondol Peking	LC
48. <i>Lonchura maja</i>	Bondol Haji	LC
XXIII. Ploceidae		
49. <i>Passer montanus</i>	Burung Gereja Erasia	LC
XXIV. Dicruridae		
50. <i>Dicrurus paradiseus</i>	Srigunting Batu	LC

Keterangan tabel:

- II = Daftar spesies yang tidak terancam punah, tapi mungkin terancam punah bila diperdagangkan terus berlanjut tanpa adanya pengaturan (CITES, 2002)
- LC = Least Concern
- NT = Near Threatened

4.2 Kurva Pertambahan Jenis Burung dengan Pengamatan Metode MacKinnon di Kawasan Cagar Alam Lembah Harau Sumatera Barat.

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan dengan menggunakan metode MacKinnon pada lokasi penelitian, tercatat 50 jenis burung dalam 10 daftar pengamatan masing-masing terdiri dari 20 jenis burung (Lampiran 2). Berdasarkan data yang diperoleh dari sepuluh daftar pencatatan jenis-jenis burung maka dapat dibuat grafik pertambahan jenis pada masing-masing daftar pencatatan seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pertambahan Jenis Burung dengan Pengamatan Metode MacKinnon di Kawasan Cagar Alam Lembah Harau Sumatera Barat.

Dari gambar 1 di atas dapat dilihat bahwa pertambahan jumlah jenis burung pada masing-masing daftar pencatatan pengamatan tidak sama. Pertambahan jumlah jenis burung yang tercatat pada mulanya cukup tinggi dan terus meningkat sampai daftar pencatatan yang kedelapan dan akhirnya pertambahan jumlah jenis tidak ditemukan lagi pada daftar pencatatan kesembilan dan kesepuluh. Posisi grafik yang mendatar menggambarkan hampir semua jenis burung yang ada telah

tercatat (Bibby dkk., 2000). Pencatatan dihentikan bila tidak ada lagi penambahan jenis sehingga hasil yang didapat sudah menggambarkan jumlah jenis burung di kawasan tersebut (MacKinnon dkk., 2010).

4.3 Deskripsi Jenis-jenis Burung yang didapatkan di Kawasan Cagar Alam Lembah Harau Sumatera Barat.

1. Ordo Ciconiiformes

1.1 Famili Ardeidae

Famili ini tersebar luas di dunia yang terdiri dari burung berkaki panjang. Jenis ini memiliki leher yang panjang dengan paruh panjang-lurus yang digunakan untuk mematak ikan, vertebrata kecil dan invertebrata. Beberapa jenis memamerkan bulu-bulu halus panjang yang bisa ditegakkan pada waktu berbiak. Sarang biasanya terbuat dari tumpukan ranting di atas pohon. Terdapat 22 jenis di Sunda Besar (MacKinnon dkk., 2010).

1.1.1 *Ardea purpurea* (Linnaeus, 1766).

Ardea purpurea (Linnaeus, 1766): Purple Heron (MacKinnon dkk., 2010) (fig. 34, Plate 5); Cagak Merah, Purple Heron (Sukmantoro dkk., 2007).

Burung terlihat berukuran besar dan tampak jelas pada saat pengamatan yang sedang berada di pinggiran sawah dekat pemukiman penduduk. Burung berwarna abu-abu, coklat dan hitam. Terdapat garis-garis hitam pada leher dan paruh coklat (Gambar 2).

Jenis ini berukuran besar yang berwarna abu-abu, coklat bata dan hitam. Pada bagian topi berwarna hitam dengan jambul menjuntai. Terdapat garis-garis hitam menurun sepanjang leher dengan ciri khasnya berwarna merah-karat. Punggung dan penutup sayap abu-abu. Pada bagian iris berwarna kuning dan paruh coklat dengan kaki coklat kemerahan. Tersebar di lahan basah di seluruh Sunda Besar, khususnya pada habitat air tawar dataran rendah dan kadang-kadang

juga ditemukan di bukit sampai ketinggian 1.500 m. Jenis ini sering mengunjungi hutan mangrove, sawah, danau dan aliran air (MacKinnon dkk., 2010).



A



B

Gambar 2. *Ardea purpurea* A. Burung berada di sawah pada saat pengamatan; B. Sumber: (MacKinnon dkk., 2010).

2. Ordo Falconiformes

2.1 Famili Accipitridae

Famili ini berukuran besar yang merupakan burung pemangsa. Paruh berkait dengan taji atau cakar yang kuat. Secara umum bersayap lebih bulat dan tumpul serta mata lebih pucat. Anggota famili ini membuat sarang besar dari batang kayu yang menempel dan menjulang di pohon. Terdapat 34 jenis di Sunda Besar yang termasuk juga beberapa burung migran (MacKinnon dkk., 2010).

2.1.1 *Spilornis cheela* (Latham, 1790)

Spilornis cheela (Latham, 1790): Crested Serpent-eagle (MacKinnon dkk., 2010) (fig. 11, Plate 93); Elang Ular Bido, Crested Serpent-eagle (Sukmantoro dkk., 2007).

Pada burung ini ekor terlihat pendek dan berwarna kuning di bagian irisnya dengan paruh berwarna coklat keabu-abuan.

Burung berukuran sedang yang berwarna gelap dengan sayap sangat lebar membulat dan ekor pendek. Pada bagian perut, sisi tubuh dan lambungnya

terdapat bintik-bintik putih dan garis-garis abu-abu lebar pada bagian tengahnya serta garis-garis hitam pada bagian ekor. Burung ini memiliki jambul yang pendek dan lebar dengan warna hitam dan putih serta iris pada burung ini berwarna kuning dengan paruh berwarna coklat-abu-abu dan kaki kuning (Gambar 3). Terdapat di seluruh Sunda Besar dan merupakan elang yang paling umum di daerah berhutan sampai pada ketinggian 1.900 m. Burung ini biasanya bertengger pada dahan pohon yang besar di hutan (MacKinnon dkk., 2010).



Gambar 3. *Spilornis cheela* (Sumber: MacKinnon dkk., 2010)

3. Ordo Gruiformes

3.1 Famili Rallidae

Famili ini berukuran sedang dan tersebar luas di dunia dan hidup di daerah rawa. Burung ini memiliki paruh yang lurus dan kuat serta kaki panjang dengan jari-jari sangat panjang. Jenis burung ini lebih suka berjalan dan merupakan pelari yang baik, karena sayap yang pendek sehingga terbangnya lemah dan mengepak. Sebagian besar jenis ini dapat berenang, dan menjadikannya sebagai kebiasaan. Terdapat 14 jenis yang hidup di Sunda Besar yang habitatnya menempati rawa-rawa, tepi danau, padang rumput, sawah dan hutan sekunder (MacKinnon dkk., 2010).

3.1.1 *Amaurornis phoenicurus* (Pennant, 1769).

Amaurornis phoenicurus (Pennant, 1769): White-breasted Waterhen, Ruak-Ruak (MacKinnon dkk., 2010) (fig. 157, Plate 18); Ruak-Ruak, White-breasted Waterhen (Sukmantoro dkk., 2007).

Burung ini tampak sedang mencari makan di sawah pemukiman penduduk pada pagi hari saat pengamatan. Burung ini berukuran besar dengan warna abu-abu putih mencolok, pangkal paruh berwarna merah dan kaki berwarna kuning.

Jenis ini berukuran besar, berwarna abu-abu putih mencolok. Pada bagian mahkota dan tubuh atas abu-abu. Bagian muka, dahi, dada dan bagian atas perut berwarna putih. Terdapat iris dan pangkal paruh berwarna merah, dengan paruh kehijauan serta kaki berwarna kuning (Gambar 4). Jenis ini merupakan Penetap yang umum berkunjung pada musim dingin pada habitat yang sesuai dari dataran rendah sampai ketinggian 1.600 m di seluruh Sunda Besar. Pada umumnya hidup sendirian, kadang-kadang berdua atau bertiga. Burung ini lebih suka mengendap-endap dalam semak yang lembab dan tinggal di pinggir danau, tepi sungai, hutan mangrove serta sawah (MacKinnon dkk., 2010).



Gambar 4. *Amaurornis phoenicurus* (Sumber: MacKinnon dkk., 2010)

4. Ordo Columbiformes

4.1 Famili Columbidae

Famili ini sangat tersebar luas di dunia yang makanan utamanya adalah buah-buahan dan biji-bijian. Hampir semua jenis ini memiliki tubuh yang gemuk dan terlihat padat dengan paruh yang pendek, tetapi kuat (MacKinnon dkk., 2010).

Burung ini mempunyai sera pada bagian pangkalnya dan tinggal di kawasan

Sunda Besar yang dikelompokkan atas pergam, punai dan merpati tanah (Novarino dkk., 2008).

4.1.1 *Streptopelia chinensis* (Scopoli, 1786)

Streptopelia chinensis (Scopoli, 1786): Spotted-Dove, Tekukur, Merbok Balam (MacKinnon dkk., 2010) (fig. 277, Plate 34); Tekukur Biasa, Spotted-Dove (Sukmantoro dkk., 2007).

Burung ini tampak berada di pohon (*Ficus* sp) dan ekor tampak panjang dengan bulu sayap tampak berwarna agak gelap. Pada bagian leher tampak bintik-bintik putih dan paruh berwarna hitam.

Burung ini berukuran sedang dengan warna coklat kemerahjambuan yang ekornya tampak panjang. Bulu ekor terluar memiliki bagian tepi yang berwarna putih dan tebal. Warna bulu sayap lebih gelap dibandingkan bulu tubuh yang terdapat garis-garis hitam pada sisi leher yang berbintik-bintik putih halus. Burung ini memiliki iris berwarna jingga, paruh hitam dan kaki merah (Gambar 5). Jenis ini tersebar luas dan umum terdapat di Asia Tenggara sampai di Nusa Tenggara, umumnya di seluruh Sunda Besar, terutama di daerah terbuka dan perkampungan. Burung ini biasanya sering dipelihara sebagai burung hias dan mencari makan di atas permukaan tanah (MacKinnon dkk., 2010).



Gambar 5. *Streptopelia chinensis* (Sumber: MacKinnon dkk., 2010)

4.1.2 *Geopelia striata* (Linnaeus, 1766).

Geopelia striata (Linnaeus, 1766): Zebra-Dover, Merbok Aman (MacKinnon dkk., 2010) (fig. 278, Plate 34); Perkatut Jawa, Zebra-Dover (Sukmantoro dkk., 2007).

Burung ini berukuran kecil, dengan warna tubuh coklat. Ekor tampak panjang dengan warna kepala abu-abu dan paruh berwarna abu-abu kebiruan.

Jenis ini berukuran kecil, berwarna coklat yang memiliki tubuh yang ramping dan ekor panjang. Pada bagian kepala abu-abu, leher dan bagian sisi bergaris halus serta punggung coklat dengan tepi hitam. Bulu sisi terluar dari ekor berwarna kehitaman dengan bagian ujung berwarna putih. Terdapat iris dan paruh berwarna abu-abu biru dan kaki merah jambu tua (Gambar 6). Umumnya dijumpai di dataran rendah Sumatera timur dan Sumatera selatan sampai ketinggian 900 m. Burung ini menyukai ladang dan hutan terbuka yang hidup berpasangan atau dalam kelompok kecil, makan di atas permukaan tanah dan kadang-kadang berkumpul untuk minum di sumber air (MacKinnon dkk., 2010).



Gambar 6. *Geopelia striata* (Sumber: MacKinnon dkk., 2010)

5. Ordo Cuculiformes

5.1 Famili Cuculidae

Famili ini termasuk pemakan serangga dengan bentuk tubuh ramping memanjang, serta sayap dan ekor panjang. Dua jari kaki bagian dalam menghadap ke depan dan dua jari kaki bagian luar menghadap ke belakang. Paruh melengkung dan kuat yang digunakan untuk menangkap serangga besar (MacKinnon dkk., 2010).

Beberapa jenis (seperti *Cacomantis merulinus*) hidup menjadi parasit atau menumpangkan telur pada sarang jenis burung lainnya. Jenis ini mendiami daerah Sunda Besar yang dikelompokkan atas Burung Kangkok, Burung Kadalan, Burung Tokhtor, dan Burung Bubu. Ukuran bervariasi dari 151 sampai dengan 486 mm (Novarino dkk., 2008).

5.1.1 *Cacomantis merulinus* (Scopoli, 1790).

Cacomantis merulinus (Scopoli, 1790): Plaintive Cuckoo, Sewah Mati Anak (MacKinnon dkk., 2010) (fig. 298, Plate 37); Wiwik Kelabu, Plaintive Cuckoo (Sukmantoro dkk., 2007).

Burung berukuran kecil, kepala dan dada atas abu-abu dengan mata merah. Seluruh tubuh tampak berwarna coklat keabuan dengan tubuh bagian bawah keputih-putihan dengan garis-garis halus.

Jenis ini berukuran kecil, berwarna coklat keabu-abuan. Terdapat iris berwarna merah padam, paruh bagian atas kehitaman, paruh bagian bawah dan kaki kuning (Gambar 7). Umumnya ditemukan di dataran rendah sampai ketinggian 1.300 m (MacKinnon dkk., 2010). Bulu ekor bagian atas berwarna hitam dengan warna putih kecoklatan di bagian ujungnya. Bulu ekor bagian bawah berwarna hitam dengan beberapa buah garis putih (strip). Burung ini jarang dijumpai dengan suara sering terdengar baik di bagian tengah hutan, pinggiran atau daerah semak di bagian tengah persawahan (Novarino dkk., 2008).



Gambar 7. *Cacomantis merulinus* (Sumber: MacKinnon dkk., 2010)

6. Ordo Apodiformes

6.1 Famili Apodidae

Famili ini tersebar luas di dunia yang memiliki sayap panjang dan runcing serta menunjuk ke belakang saat terbang. Ekor pendek berbentuk persegi, terdapat kuku yang sangat tajam dan kuku tersebut biasanya digunakan untuk beristirahat dengan cara bergantung (MacKinnon dkk., 2010). Ciri khas dari famili ini adalah sayapnya yang panjang, meruncing dan mengarah ke belakang pada saat terbang. Jenis ini sangat jarang bertengger di pohon dan menangkap serangga sebagai makanannya sambil terbang. Jenis yang mendiami Sunda Besar yang dikelompokkan atas walet, kapinis dan walet-palem (Novarino dkk., 2008).

6.1.1 *Collocalia esculenta* (Linnaeus, 1758)

Collocalia esculenta (Linnaeus, 1758): Glossy Swiftlet, Layang-layang Perut Putih (MacKinnon dkk., 2010) (fig. 358, Plate 42); Walet Sapi, Glossy Swiftlet (Sukmantoro dkk., 2007).

Burung tampak berwarna hitam dan kebiruan yang memiliki perut berwarna putih dengan dagu berwarna abu-abu. Terdapat Iris berwarna coklat, kaki dan paruh berwarna hitam serta terdengar suara yang melengking.

Burung ini berukuran kecil, yang memiliki ekor sedikit bertakik, dagu berwarna abu-abu dengan perut putih mencolok (Gambar 8). Jenis ini merupakan walet yang paling kecil dan paling umum di seluruh Sunda Besar dan Nusa Tenggara. Penyebaran biasanya umum di seluruh Sumatera dan Kalimantan, dari permukaan laut sampai puncak tertinggi (MacKinnon dkk., 2010). Burung ini terbang di semua tipe hutan dan lahan pertanian. Pada umumnya bersarang di mulut gua. Iris berwarna coklat, paruh dan kaki berwarna hitam.

Kebiasaannya menangkap mangsa sambil melayang dan terkadang menukik ke badan perairan serta jarang masuk ke bagian bawah tajuk pohon (Novarino dkk., 2008).



Gambar 8. *Collocalia esculenta* (Sumber: MacKinnon dkk., 2010)

7. Ordo Coraciiformes

7.1 Famili Meropidae

Famili ini anggotanya sedikit yang berwarna-warni dengan warna utama hijau. Memiliki kaki pendek dengan paruh ramping panjang dan sedikit melengkung serta tiga jari depan sebagian bersatu. Ada lima jenis di Sunda Besar yang kebanyakan jenisnya berkelompok dan lebih menyukai daerah terbuka (MacKinnon dkk., 2010). Famili ini mempunyai sayap yang relatif panjang dan lancip. Pada beberapa jenis bulu ekor bagian tengahnya berbentuk pita. Biasanya jenis ini bertengger pada ujung ranting, menangkap serangga sambil melayang dengan gerakan yang khas. Burung ini dikelompokkan atas kirik-kirik dan cirik-cirik (Novarino dkk., 2008).

7.1.1 *Nyctyornis amictus* (Temminck, 1824)

Nyctyornis amictus (Temminck, 1824): Red-bearded Bee-eater, Berek-berek Janggut Merah (MacKinnon dkk., 2010) (fig. 396, Plate 46); Cirik-cirik Kumbang, Red-bearded Bee-eater (Sukmantoro dkk., 2007).

Burung ini tampak warna ungu muda terang pada bagian mahkota dan bagian punggung sampai ekor berwarna hijau daun pekat. Pada bagian bulu sayap dan punggung juga berwarna hijau.

Jenis ini berukuran sedang dengan warna hijau. Pada bagian dada berwarna merah jambu dan terlihat gembung (Gambar 9). Penyebaran global dari jenis ini diantaranya Semenanjung Malaysia, Sumatera dan Kalimantan. Umum terdapat di hutan primer dan hutan bekas tebangan, sampai ketinggian 1.200 m (MacKinnon dkk., 2010). Individu jantan dewasa pada jenis ini memiliki warna ungu muda terang pada bagian dahi sampai mahkota dan bagian punggung sampai ekor berwarna hijau daun pekat. Ekor bagian bawah jenis ini berwarna kuning dengan ujungnya berwarna hitam. Terdapat iris berwarna kuning dengan paruh dan kaki berwarna hitam. Burung yang biasa bertengger di daerah tajuk pohon yang rimbun (Novarino dkk., 2008).



Gambar 9. *Nyctyornis amictus* (Sumber: MacKinnon dkk., 2010)

7.1.2 *Merops viridis* (Linnaeus, 1758).

Merops viridis (Linnaeus, 1758): Blue-throated Bee-eater, Berek-berek Tadah Hujan (MacKinnon dkk., 2010) (fig. 394, Plate 46); Kirik-kirik Biru, Blue-throated Bee-eater (Sukmantoro dkk., 2007).

Burung ini berukuran sedang dengan dahi berwarna coklat. Punggung dan sayap berwarna hijau serta paruh berwarna hitam.

Jenis ini berukuran sedang dengan iris berwarna merah dengan paruh hitam serta kaki berwarna abu-abu atau coklat (Gambar 10). Burung ini merupakan penetap umum di beberapa tempat di Sumatera dan Kalimantan (MacKinnon dkk., 2010). Dahi sampai tengkuk berwarna coklat dengan garis seperti kacamata berwarna hitam. Punggung sampai tunggir serta bulu penutup

sayap dan bulu sayap jenis ini berwarna hijau dengan bagian bulu penutup ekor atas berwarna biru. Biasanya hidup bergerombol dan berbiak secara bersama di daerah tebing dan daerah berpasir. Sering teramati bertengger pada ranting pohon kering (Novarino dkk., 2008).



Gambar 10. *Merops viridis* (Sumber: MacKinnon dkk., 2010)

7.2 Famili Bucerotidae

Rangkong merupakan burung berukuran besar yang berwarna hitam atau coklat dan putih. Paruh panjang dan besar. Pada beberapa jenis mempunyai tanduk (*casque*) yang menonjol di atas paruh yang kadang-kadang berwarna mencolok. Rangkong terdapat di seluruh Afrika dan Asia tropis serta di seluruh Indonesia sampai Papua Nugini. Memakan buah-buahan dan serangga dengan suara yang kasar. Terdapat sepuluh jenis rangkong di Sumatera dan Kalimantan serta tiga jenis yang hanya terdapat di Jawa (MacKinnon dkk., 2010).

7.2.1 *Buceros rhinoceros* (Linnaeus, 1758).

Buceros rhinoceros (Linnaeus, 1758): Rhinoceros Hornbill, Enggang Cula (MacKinnon dkk., 2010) (fig. 406, Plate 47); Enggang Cula, Rhinoceros Hornbill (Sukmantoro dkk., 2007).

Burung ini berukuran besar dengan warna hitam. Jenis ini memiliki tanduk melengkung ke atas serta ekor yang bergaris hitam. Suara “honk-hank” kasar dan “gak” sewaktu terbang.

Burung ini berukuran besar dengan warna hitam dan putih. Jenis ini mempunyai paruh dan tanduk yang besar dengan bagian atas paruh berwarna merah-kuning. Ekor putih mencolok dengan garis hitam lebar melintang. Kepala, punggung, sayap dan dada berwarna hitam dengan perut dan paha putih. Terdapat iris berwarna putih sampai biru (betina) atau merah (jantan) dan kulit di sekitar mata berwarna abu-abu gelap serta paruh kuning dengan bagian pangkal berwarna merah yang tanduknya melengkung ke atas dan kaki abu-abu berwarna kehijauan (Gambar 11). Jenis yang biasa ditemukan pada dataran rendah dan perbukitan. Kebiasaan pasangan menempati tajuk pohon tertinggi dan mengeluarkan suara deruan dahsyat ketika terbang mengepakkan sayap (MacKinnon dkk., 2010).



Gambar 11. *Buceros rhinoceros* (Sumber: MacKinnon dkk., 2010)

8. Ordo Piciformes

8.1 Famili Capitonidae

Kelompok dari famili ini merupakan burung yang kecil dan terdapat variasi warna dengan paruh yang besar dan kuat. Famili ini berkerabat dekat dengan Pelatuk dan mempunyai kebiasaan yang sama, yaitu membuat lubang pada pohon untuk sarang. Kebiasaan dari burung ini adalah biasa duduk diam untuk waktu yang lama pada puncak pohon. Terdapat 16 jenis di Sunda Besar (MacKinnon dkk., 2010). Kelompok burung yang bulunya didominasi dengan warna hijau dengan variasi warna pada bagian kepala. Suara yang dikeluarkan sering dijadikan dasar

identifikasi jenis dalam pengamatan lapangan. Jenis ini memakan buah-buahan sebagai makanan utamanya (Novarino dkk., 2008).

8.1.1 *Megalaima mystacophanos* (Temminck, 1824).

Megalaima mystacophanos (Temminck, 1824): Red-throated Barbet, Takor Raya (MacKinnon dkk., 2010) (fig. 414, Plate 48); Takur Warna-warni, Red-throated Barbet (Sukmantoro dkk., 2007).

Burung ini tampak berukuran sedang dengan warna hijau dan pada bagian kepala berwarna merah, kuning, biru dan hitam.

Burung ini berukuran sedang yang berwarna hijau dengan kepala berhiaskan warna merah, kuning, biru dan hitam (Gambar 12). Pada burung Jantan: dahi berwarna kuning dengan tenggorokan merah dan pada burung Betina: kekanng serta mahkota bagian belakang berwarna merah yang tanpa warna hitam pada kepala. Umum pada hutan dataran rendah di bawah ketinggian 800 m dan lebih jarang ditemukan di hutan rawa dan hutan gambut (MacKinnon dkk., 2010). Bagian tengkuk sampai ekor berwarna hijau terang. Pada bagian pangkal paruh terdapat warna biru kehitaman dengan dagu berwarna hijau kekuningan. Terdapat iris yang berwarna coklat dengan paruh berwarna hitam dan kaki berwarna abu-abu kehitaman. Jenis yang umum dijumpai di daerah Sumatera. Jenis ini dikategorikan sebagai mendekati Terancam Punah oleh IUCN (Novarino dkk., 2008).



Gambar 12. *Megalaima mystacophanos* (Sumber: MacKinnon dkk., 2010)

8.1.2 *Megalaima australis* (Horsfield, 1821).

Megalaima australis (Horsfield, 1821): Blue-eared Barbet, Takor Akar (MacKinnon dkk., 2010) (fig. 421, Plate 49); Takur Tenggeret, Blue-eared Barbet (Sukmantoro dkk., 2007).

Jenis ini berukuran kecil dengan mahkota dan dagu biru. Pipi dan sisi kepala berwarna merah. Suara burung ini terdengar gemeretak cepat “ta-trrak” berulang-ulang seakan tanpa berhenti.

Jenis ini berukuran kecil dengan mahkota dan dagu berwarna biru, serta ada garis pada tenggorokan yang berwarna hitam. Pada bagian pipi dan dada atas berwarna kuning (Gambar 13). Umum terdapat di hutan primer, perkebunan, dan hutan sekunder sampai ketinggian 2.000 m dari ketinggian permukaan laut (MacKinnon dkk., 2010). Dahi berwarna hitam dan tengkuk sampai penutup ekor berwarna hijau gelap dengan bulu ekor berwarna hijau kebiruan. Iris berwarna hitam dengan paruh dan kaki berwarna hitam (Novarino dkk., 2008).



Gambar 13. *Megalaima australis* (Sumber: MacKinnon dkk., 2010)

8.2 Famili Picidae

Merupakan famili yang dikenal baik dan beranggota banyak. Terdapat hampir di seluruh dunia. Kaki beradaptasi untuk bergayut pada pohon dengan menggunakan dua jari ke depan dan satu atau dua jari ke belakang. Famili ini memiliki 23 jenis di Sunda Besar (MacKinnon dkk., 2010). Pada famili ini biasanya mempunyai paruh yang kuat dan runcing untuk melubangi dan memukul pohon dan

mempunyai lidah yang bisa digunakan untuk menangkap serangga. Beberapa jenis dijadikan indikator kualitas hutan (Novarino dkk., 2008).

8.2.1 *Blythipicus rubiginosus* (Swainson, 1837).

Blythipicus rubiginosus (Swainson, 1837): Marron Woodpecker, Belatok Punggor (MacKinnon dkk., 2010) (fig. 446, Plate 50); Pelatuk Pangkas, Marron Woodpecker (Sukmantoro dkk., 2007).

Burung ini berukuran kecil yang berwarna coklat kemerahan dengan paruh berwarna putih agak kekuningan dan kaki berwarna biru kehitaman.

Burung ini berukuran agak kecil, berwarna coklat kemerahan. Tubuh bagian atas berwarna merah tua, tanpa garis-garis hitam (Gambar 14). Pada jenis Jantan: bagian tengkuk berwarna merah dan pada jenis Betina: bagian pangkal paruh berwarna hitam dan bergaris-garis keabu-abuan pucat pada sayap. Tubuh bagian bawah dengan warna hitam kecoklatan. Umum terdapat di hutan primer, hutan sekunder sampai ketinggian 2.200 m (MacKinnon dkk., 2010). Dahi sampai mahkota berwarna coklat muda dengan bercak coklat tua dan hitam. Iris berwarna merah kecoklatan dengan paruh berwarna kuning gading dan kaki berwarna abu-abu kehitaman (Novarino dkk., 2008).



Gambar 14. *Blythipicus rubiginosus* (Sumber: MacKinnon dkk., 2010)

8.2.2 *Meiglyptes tukki* (Lesson, 1839).

Meiglyptes tukki (Lesson, 1839): Buff-necked Woodpecker, Belatok Tuki-tuki (MacKinnon dkk., 2010) (fig. 439, Plate 50); Caladi Badok, Buff-necked Woodpecker (Sukmantoro dkk., 2007).

Burung tampak berukuran kecil dan bulu bagian kepala berwarna coklat gelap dan terdapat beberapa garis-garis kuning pada setiap lembaran bulu dengan paruh berwarna hitam.

Jenis ini berukuran agak kecil, berwarna coklat tua dengan bercak kuning tua yang lebar. Iris berwarna merah padam dengan paruh kehitaman dan kaki hijau keabu-abuan (Gambar 15). Umum terdapat di hutan primer dan hutan sekunder di bawah ketinggian 1.000 m (MacKinnon dkk., 2010). Pada bagian daerah keang berwarna merah pada individu jantan dan coklat pada individu betina. Jenis ini dikategorikan sebagai Mendekati Terancam Punah oleh IUCN (Novarino dkk., 2008).



Gambar 15. *Meiglyptes tukki* (Sumber: MacKinnon dkk., 2010)

9. Ordo Passeriformes

9.1 Famili Aegithinidae

Burung dengan ukuran tubuh kecil sampai sedang dan berwarna hijau yang bersuara bagus. Memiliki kaki pendek dan kuat serta paruh panjang dan sedikit melengkung. Bulu-bulunya rapat, panjang dan halus, terutama pada tunggir. Kebanyakan jenis memakan buah-buahan dan serangga (MacKinnon dkk., 2010).

Burung ini beraktivitas di bagian tajuk pohon dengan suara yang nyaring dan bagus. Sering ditangkap untuk diperdagangkan (*Chloropsis cochichinensis*). Kelompok yang mendiami Sunda Besar yang dibedakan atas spesies cipoh dan cica-daun (Novarino dkk., 2008).

9.1.1 *Aegithina viridissima* (Bonaparte, 1850).

Aegithina viridissima (Bonaparte, 1850): Green lora, Burung Kunyit Bakau (MacKinnon dkk., 2010) (fig. 493, Plate 57); Cipoh Jantung, Green lora (Sukmantoro dkk., 2007).

Burung ini tubuh bagian bawah tampak berwarna kuning dan tubuh bagian atas berwarna hijau dengan garis putih pada bagian sayap.

Jenis ini berukuran kecil, berwarna hijau tua dengan garis putih pada sayap. Penyebaran global dari jenis ini Semenanjung Malaysia, Sumatera, dan Kalimantan. Penetap yang umum terdapat di dataran rendah Sumatera dan Kalimantan, sampai ketinggian 600 m (MacKinnon dkk., 2010). Bulu ekor dan bulu pada sayap berwarna hitam serta bulu ekor berwarna hijau yang sama pada bagian punggungnya. Terdapat iris berwarna coklat dengan paruh berwarna hitam dan kaki berwarna abu-abu kebiruan (Gambar 16). Jenis yang sering dijumpai di daerah hutan sekunder, perladangan dan daerah terbuka. Jenis ini menyukai bagian tajuk pohon sebagai aktivitasnya (Novarino dkk., 2008).



Gambar 16. *Aegithina viridissima* (Sumber: MacKinnon dkk., 2010)

9.1.2 *Aegithina tiphia* (Linnaeus, 1758).

Aegithina tiphia (Linnaeus, 1758): Common Iora, Burung Kunyit Kacat (MacKinnon dkk., 2010) (fig. 494, Plate 57); Cipoh Kacat, Common Iora (Sukmantoro dkk., 2007).

Burung ini tampak berukuran kecil dengan tubuh berwarna hijau zaitun dan sayap berwarna hitam.

Jenis ini berukuran kecil dengan warna hijau dan kuning yang terdapat dua garis putih mencolok pada sayap. Tubuh bagian atas berwarna hijau zaitun dan sayap berwarna kehitaman, tetapi sisi bulu dengan warna putih serta lingkaran mata berwarna kuning. Terdapat iris yang berwarna putih keabu-abuan dan paruh serta kaki berwarna hitam kebiruan (Gambar 17). Burung ini merupakan penghuni tetap di Sumatera. Tersebar luas dan umum terdapat di dataran rendah pesisir sampai ketinggian 1.000 m. Kebiasaan dari burung ini adalah menghuni taman, hutan mangrove, hutan terbuka dan hutan sekunder (MacKinnon dkk., 2010).



Gambar 17. *Aegithina tiphia* (Sumber: MacKinnon dkk., 2010)

9.2 Famili Chloropseidae

Famili ini terdiri dari burung dengan ukuran tubuh yang kecil sampai sedang dan berwarna hijau. Kebanyakan dari jenis ini memakan buah-buahan dan serangga. Terdapat tujuh jenis di Sunda Besar (MacKinnon dkk., 2010). Jenis ini memiliki kaki pendek dengan paruh yang sedikit melengkung. Biasanya beraktivitas di bagian tajuk pohon dengan suara yang nyaring dan bagus (Novarino dkk., 2008).

9.2.1 *Chloropsis cyanopogon* (Temminck, 1830).

Chloropsis cyanopogon (Temminck, 1830): Lesser Green Leafbird, Burung Daun Kecil (MacKinnon dkk., 2010) (fig. 495, Plate 57); Cica Daun Kecil, Lesser Green Leafbird (Sukmantoro dkk., 2007).

Burung ini berukuran kecil dan berwarna hijau dengan tenggorokan biru yang tidak ada terdapat bercak biru di bahu.

Jenis ini berukuran agak kecil yang berwarna hijau terang. Terdapat iris berwarna coklat gelap dengan paruh hitam dan kaki berwarna kehitaman (Gambar 18). Burung ini merupakan penghuni tetap di hutan dataran rendah di Sumatera (sampai ketinggian 700 m) (MacKinnon dkk., 2010). Pada bagian dahi berwarna hijau kecoklatan, mahkota sampai penutup ekor bagian atas berwarna hijau keabuan. Jenis ini dikategorikan Terancam Punah oleh IUCN (Novarino dkk., 2008).



Gambar 18. *Chloropsis cyanopogon* (Sumber: MacKinnon dkk., 2010)

9.3 Famili Hirundinidae

Famili ini banyak dikenal di seluruh dunia yang hidup berkelompok dan menangkap serangga di udara, di sepanjang sungai dengan cara melayang pada keadaan sayap setengah tertutup. Beberapa jenis suka menggali lubang di tepi sungai. Terkenal karena kemampuannya bermigrasi. Terdapat enam jenis di Sunda Besar dan empat diantaranya merupakan pengunjung (MacKinnon dkk., 2010).

9.3.1 *Hirundo rustica* (Gmelin, 1789)

Hirundo rustica (Gmelin, 1789): Barn Swallow, Sualo Api (MacKinnon dkk., 2010) (fig. 473, Plate 54); Layang-layang Asia, Barn Swallow (Sukmantoro dkk., 2007).

Burung ini tampak hinggap pada kabel listrik dekat jalur 1 pengamatan dengan warna tubuh biru dan putih. Ekor burung ini panjang dan dekat ujung bulu ekor ada tampak bintik-bintik putih serta iris mata berwarna coklat dengan paruh hitam.

Jenis ini berukuran sedang dengan warna biru mengkilap dan putih. Tubuh bagian atas jenis ini berwarna biru baja dan pada pinggir tenggorokan berwarna kemerahan dengan perut putih yang terdapat garis biru pada dada atas. Ekor sangat panjang dengan bintik putih dekat ujung bulu. Terdapat iris berwarna coklat dengan paruh dan kaki hitam (Gambar 19). Burung ini di Sunda Besar mencapai semua ketinggian. Biasanya terbang rendah di atas tanah atau air untuk menangkap serangga kecil dan hinggap pada cabang pohon yang mati serta tiang atau kawat (MacKinnon dkk., 2010).



Gambar 19. *Hirundo rustica* (Sumber: MacKinnon dkk., 2010)

9.3.2 *Hirundo tahitica* (Gmelin, 1789)

Hirundo tahitica (Gmelin, 1789): Pacific Swallow, Sualo Batu (MacKinnon dkk., 2010) (fig. 474, Plate 54); Layang-layang Batu, Pacific Swallow (Sukmantoro dkk., 2007).

Burung ini tampak berwarna biru pada bagian atas tubuhnya dengan ukuran tubuh yang kecil. Iris berwarna coklat dan paruh berwarna hitam.

Burung ini berukuran kecil dengan warna kuning tua, merah dan biru. Tubuh bagian atas berwarna biru baja dengan warna coklat berangan. Perbedaan jenis ini dengan burung layang-layang api yaitu pada bagian bawah berwarna putih kotor dengan ekor kurang memanjang dan tidak memiliki pita panjang serta tidak mempunyai garis biru pada dada dan ukuran sedikit lebih kecil. Terdapat iris berwarna coklat, paruh hitam dan kaki coklat (Gambar 20). Terdapat di Sunda Besar pada daerah terbuka terutama di atas air sampai ketinggian 1.500 m dan biasanya ditemukan dalam kelompok kecil (MacKinnon dkk., 2010).



Gambar 20. *Hirundo tahitica* (Sumber: MacKinnon dkk., 2010)

9.4 Famili Pycnonotidae

Merupakan famili yang cukup besar tersebar di Asia dan Afrika. Memiliki leher dan sayap agak pendek dengan ekor agak panjang serta paruh yang ramping. Mempunyai bulu yang halus dan lembut dengan beberapa jenis ada terdapat jambul yang tegak. Pada bulu burung baik jenis jantan maupun betina itu ada kemiripan dan kebanyakan mempunyai warna bulu yang buram dengan pola warna kuning, jingga, hitam dan putih. Terdapat 29 burung cucak, merbah dan berinji di Sunda Besar (MacKinnon dkk., 2010). Famili ini mempunyai jumlah jenis yang banyak yang mempunyai ciri khas berupa bulu yang menyerupai rambut pada bagian tengkuk dan bulu tersebut sangat mudah rontok. Umumnya mempunyai suara yang nyaring sehingga sering diburu untuk diperdagangkan dan diperlombakan (Novarino dkk., 2008).

9.4.1 *Pycnonotus goiavier* (Scopoli, 1786)

Pycnonotus goiavier (Scopoli, 1786): Yellow-vented Bulbul, Merah Kapur (MacKinnon dkk., 2010) (fig. 514, Plate 59); Merbah Cerukcuk, Yellow-vented Bulbul (Sukmantoro dkk., 2007).

Tubuh burung tampak berwarna coklat dan putih dengan tunggir tampak berwarna kuning. Pada bagian keang berwarna hitam dengan iris berwarna coklat dan warna paruh hitam.

Burung ini berukuran sedang, berwarna coklat dan putih dengan tunggir berwarna kuning yang khas. Mahkota berwarna coklat gelap dengan alis putih dan keang berwarna hitam. Jenis ini pada tubuh bagian atas berwarna coklat dengan tenggorokan, dada dan perut berwarna putih dengan coretan coklat pucat pada sisi lambung (Gambar 21). Burung ini umum terdapat sampai ketinggian 1.500 m, di Sumatera, Kalimantan, Jawa dan Bali (MacKinnon dkk., 2010). Jenis ini sering membentuk kelompok serta berkumpul ramai-ramai di tempat biasa mereka bertengger dan menyukai habitat terbuka, tumbuhan sekunder serta tepi jalan (Novarino dkk., 2008).



Gambar 21. *Pycnonotus goiavier* (Sumber: MacKinnon dkk., 2010)

9.4.2 *Pycnonotus simplex* (Lesson, 1839)

Pycnonotus simplex (Lesson, 1839): Cream-vented Bulbul (MacKinnon dkk., 2010) (fig. 516, Plate 59); Merbah Corok-corok, Cream-vented Bulbul (Sukmantoro dkk., 2007).

Burung ini tampak pada seluruh bagian kepala sampai tunggir berwarna hijau zaitun. Bulu ekor berwarna coklat kehijauan dengan dagu berwarna abu-abu agak

kekuningan. Pada bagian dada sampai perut berwarna abu-abu yang terdapat iris mata berwarna kuning dengan paruh berwarna hitam.

Jenis ini berukuran agak kecil, berwarna abu-abu kecoklatan dan buram. Tenggorokan dan dagu berwarna keputih-putihan dengan perut putih. Terdapat iris yang berwarna putih atau merah dengan paruh berwarna hitam dan kaki berwarna coklat (Gambar 22). Penyebaran global dari jenis ini diantaranya di Sumatera dan Kalimantan. Jenis ini tidak terlalu umum sampai ketinggian 600 m, tetapi secara lokal di Kalimantan mencapai 1.300 m dan di Jawa kebanyakan pada ketinggian di bawah 500 m (MacKinnon dkk., 2010). Seluruh bagian kepala sampai tunggir jenis ini berwarna hijau zaitun dengan bulu ekor berwarna coklat kehijauan dan dagu berwarna abu-abu kekuningan serta bagian dada sampai perut berwarna abu-abu kehijauan. Jenis yang biasa dijumpai di daerah pinggiran hutan, hutan sekunder dan hutan primer (Novarino dkk., 2008).



Gambar 22. *Pycnonotus simplex* (Sumber: MacKinnon dkk., 2010)

9.4.3 *Tricholestes criniger* (Blyth, 1845).

Tricholestes criniger (Blyth, 1845): Hairy-backed Bulbul (MacKinnon dkk., 2010) (fig. 524, Plate 60); Brinji Rambut Tunggir, Hairy-backed Bulbul (Sukmantoro dkk., 2007).

Pada bagian sisi kepala dari jenis ini berwarna kekuningan dengan tungging berwarna kuning dan paruh berwarna hitam.

Jenis burung yang tubuhnya berukuran kecil, tidak memiliki jambul dengan warna coklat zaitun dan lingkaran mata pucat. Pada bagian sisi kepala berwarna kekuningan dengan tubuh bagian bawah berwarna abu-abu kekuningan. Tenggorokan putih dengan perut dan tungging berwarna kuning (Gambar 23). Umum terdapat di hutan dataran rendah sampai 1.000 m di Sumatera dan Kalimantan (MacKinnon dkk., 2010). Pada bagian dahi dan mahkota berwarna coklat tua dengan tengkuk sampai tunggir berwarna coklat kehijauan. Bulu ekor berwarna coklat terang dan bulu sayap berwarna coklat. Jenis yang biasanya hidup dalam kelompok kecil di daerah hutan sekunder dan semak belukar (Novarino dkk., 2008).



Gambar 23. *Tricholestes criniger* (Sumber: MacKinnon dkk., 2010)

9.4.4 *Pycnonotus atriceps* (Temminck, 1822).

Pycnonotus atriceps (Temminck, 1822): Black-headed Bulbul, Merbah Siam (MacKinnon dkk., 2010) (fig. 504, Plate 58); Cucak Kuricang, Black-headed Bulbul (Sukmantoro dkk., 2007).

Burung ini berukuran sedang dan berwarna kuning. Pada bagian kepala berwarna hitam berkilau serta paruh yang berwarna hitam (Gambar 24).

Burung ini berukuran sedang, berwarna kekuningan dengan kepala hitam berkilau. Terdapat iris yang berwarna biru pucat dengan paruh hitam dan kaki coklat. Pada daerah Sumatera, cukup umum di daerah dataran rendah sampai ketinggian 900 m (MacKinnon dkk., 2010). Pada bagian punggung sampai tunggir berwarna hijau tua kecoklatan dengan penutup ekor atas berwarna kuning muda

yang terang dan kecoklatan. Bulu sayap berwarna hijau tua kecoklatan di bagian luar dan kaki berwarna hitam kebiruan. Jenis yang sering dijumpai di daerah semak, perladangan, pinggiran hutan sekunder dan daerah berhutan di pinggir laut (Novarino dkk., 2008).



A



B

Gambar 24. *Pycnonotus atriceps* A. Burung tampak bertengger dekat ranting pohon di semak-semak; B. Sumber (MacKinnon dkk., 2010).

9.5 Famili Campephagidae

Famili ini merupakan suku burung dari Dunia Lama. Kebanyakan jenis sangat ribut, mencolok, hidup berkelompok pada tajuk pohon. Kebanyakan mempunyai warna yang buram, hitam-putih, atau abu-abu. Semuanya memakan serangga dan pada beberapa jenis juga pemakan buah-buahan. Terdapat 15 jenis di Sunda Besar (MacKinnon dkk., 2010).

9.5.1 *Coracina fimbriata* (Temminck, 1824).

Coracina fimbriata (Temminck, 1824): Lesser Cuckoo-shriker, Sewah Kecil (MacKinnon dkk., 2010) (fig. 484, Plate 55); Kepudang Sungu Kecil, Lesser Cuckoo-shriker (Sukmantoro dkk., 2007).

Tubuh bagian atas dari jenis ini berwarna keabuan gelap dan tarsus agak panjang yang berwarna hitam. Terdapat iris berwarna coklat serta sayap dan ekor yang panjang.

Burung ini berukuran agak kecil, berwarna gelap yang menyerupai bentet. Iris berwarna coklat dengan paruh hitam dan kaki hitam (Gambar 25). Burung ini di Sunda Besar kadang-kadang ditemukan di hutan dataran rendah dan perbukitan (Sampai ketinggian 1.000 m di Sumatera) yang lebih menyukai hutan primer dan mengunjungi lahan pertanian serta perkebunan di sekitar hutan (MacKinnon dkk., 2010).



Gambar 25. *Coracina fimbriata* (Sumber: MacKinnon dkk., 2010)

9.6 Famili Turdidae

Kelompok burung yang tersebar luas. Bentuk kepala dari jenis ini biasanya bulat dan kaki agak panjang serta bersayap lebar. Makanannya berupa buah-buah kecil, serangga, cacing serta invertebrata lainnya (MacKinnon dkk., 2010). Kelompok burung yang berukuran sedang dengan warna yang bervariasi. Memiliki bentuk paruh yang ramping dan tajam dengan panjang ekor bervariasi. Beraktivitas dari lantai hutan sampai strata tengah hutan dan beberapa jenis mempunyai suara yang indah. Jenis yang mendiami Sunda Besar dan dikelompokkan atas cingcoang, berkecet, kucica, meninting, tawau, ciung-mungkal, decu, murai-batu, ciung-batu dan anis (Novarino dkk., 2008).

9.6.1 *Enicurus velatus* (Temminck, 1822).

Enicurus velatus (Temminck, 1822): Lesser Forktail (MacKinnon dkk., 2010) (fig. 626, Plate 70); Meninting Kecil, Lesser Forktail (Sukmantoro dkk., 2007).

Jenis burung yang berukuran sedang dan berwarna hitam. Pada bagian mahkota dan tengkuk berwarna abu-abu serta memiliki suara dengan lengkingan yang keras.

Burung cacing yang berukuran sedang dengan warna tubuh hitam dan putih. Terdapat mahkota dan tengkuk berwarna coklat berangan. Iris berwarna coklat, paruh hitam dan kaki hitam (Gambar 26). Pada daerah Sumatera burung ini terdapat di hutan-hutan dataran rendah dan perbukitan sampai ketinggian 1.300 m. Kebiasaan berburu makanan di sepanjang pinggiran dan batu-batu besar yang berada di sungai (MacKinnon dkk., 2010).



Gambar 26. *Enicurus velatus* (Sumber: MacKinnon dkk., 2010)

9.6.2 *Copsychus saularis* (Linnaeus, 1758).

Copsychus saularis (Linnaeus, 1758): Magpie Robin, Murai Kampung (MacKinnon dkk., 2010) (fig. 621, Plate 70); Kucica Kampung, Magpie Robin (Sukmantoro dkk., 2007).

Burung ini berwarna hitam metalik dengan bagian kepala dan punggung berwarna hitam. Paruh dan kaki dari jenis ini berwarna hitam.

Jenis ini berukuran sedang dengan warna hitam dan putih. Iris berwarna coklat dengan paruh hitam dan kaki hitam (Gambar 27). Pada daerah Sumatera umum di dataran rendah sampai ketinggian 1.500 m (MacKinnon dkk., 2010). Individu jantan dari jenis ini mempunyai warna hitam metalik dengan penutup sayap utama berwarna hitam. Bulu ekor bagian tengah berwarna hitam, sedangkan yang terluar berwarna putih.

Jenis yang sering dan umum dijumpai dari daerah persawahan sampai pinggiran hutan (Novarino dkk., 2008).



Gambar 27. *Copsychus saularis* (Sumber: MacKinnon dkk., 2010)

9.7 Famili Timaliidae

Famili ini mencakup banyak kelompok burung yang beraneka ragam. Burung ini umumnya suka berkelompok. Burung ini bersayap pendek dan bukan termasuk kedalam penerbang yang kuat serta dari jenis ini tidak ada yang bermigrasi. Famili ini dibagi dalam lima kelompok diantaranya Burung Pengoceh Rimba, Cica-kopi dan Burung Berencet, Burung Pengoceh Dahan, Burung Pengoceh Berkicau, dan Burung Pengoceh Tanah (MacKinnon dkk., 2010). Kelompok burung yang warnanya didominasi warna gelap (coklat, abu-abu, hitam). Menyukai daerah semak atau lantai hutan sebagai daerah tempat beraktivitas, namun ada kelompok yang aktif pada bagian tajuk pohon. Burung ini juga ada pada beberapa spesies yang diperdagangkan secara luas, seperti *Garulax leucolophus* (Poksai Jambul) (Novarino dkk., 2008).

9.7.1 *Stachyris nigriceps* (Blyth, 1844)

Stachyris nigriceps (Blyth, 1844): Grey-throated Babbler (MacKinnon dkk., 2010) (fig. 588. Plate 67) Tepus Kepala Hitam, Grey-throated Babbler (Sukmantoro dkk., 2007).

Burung ini tampak berwarna coklat pada bagian tubuhnya. Mahkota dan paruh berwarna kehitaman serta iris mata berwarna coklat terang.

Jenis ini berukuran kecil, berwarna coklat. Mahkota dan tengkuk kehitaman bercoretkan putih. Terdapat setrip kumis berwarna putih, dagu dan tenggorokkan berwarna abu-abu gelap. Iris berwarna coklat terang dengan paruh kehitaman dan kaki merah jambu (Gambar 28). Penyebaran global dari burung ini diantaranya Himalaya, Asia Tenggara, Semenanjung Malaysia, Sumatera dan Kalimantan. Pada daerah Sumatera dan Kalimantan umum terdapat pada tumbuhan bawah di hutan, perbukitan dan pegunungan antara ketinggian 500-2.300 m dan hidup dalam kelompok kecil (MacKinnon dkk., 2010).



Gambar 28. *Stachyris nigriceps* (Sumber: MacKinnon dkk., 2010)

9.7.2 *Stachyris erythroptera* (Blyth, 1842).

Stachyris erythroptera (Blyth, 1842): Chestnut-winged Babbler, Burung Rimba Merbah Sampah (MacKinnon dkk., 2010) (fig. 595, Plate 67); Tepus Merbah-sampah, Chestnut-winged Babbler (Sukmantoro dkk., 2007).

Burung ini berukuran kecil dengan bagian kepala berwarna abu-abu. Punggung berwarna coklat muda kemerahan dan paruh berwarna hitam kebiruan.

Jenis ini berukuran kecil, berwarna coklat karat. Lingkar mata dengan warna biru mencolok. Iris berwarna coklat kemerahan dengan paruh kehitaman (Gambar 29). Burung ini di Sumatera umum terdapat pada tumbuhan bawah di hutan dan semak sekunder di bawah ketinggian 800 m (MacKinnon dkk., 2010). Kepala berwarna abu-abu dan punggung sampai penutup ekor berwarna coklat muda kemerahan dengan bulu sayap berwarna coklat kemerahan pada bagian luar.

Kaki berwarna abu-abu kehitaman. Jenis ini termasuk burung yang hidup dalam kelompok kecil (Novarino dkk., 2008).



Gambar 29. *Stachyris erythroptera* (Sumber: MacKinnon dkk., 2010)

9.8 Famili Sylviidae

Famili ini juga termasuk pemakan serangga dengan paruh sempit menajam. Berukuran kecil dan sangat lincah. Kebanyakan famili ini berwarna tidak menarik. Biasanya famili ini mencari makan pada tajuk pohon, menghuni semak, rawa dan padang rumput serta suka mengendap-endap di tanah (MacKinnon dkk., 2010). Kelompok burung yang berukuran kecil dengan kicauan yang nyaring dan indah. Bulu didominasi warna yang buram dengan sedikit variasi. Jenis yang mendiami Sunda Besar dan dikelompokkan atas remetuk, cikrak, kerakbasi, kecici, cicakoreng, cinenen, cici, perenjak, tesia, buntut-tumpul dan ceret (Novarino dkk., 2008).

9.8.1 *Orthotomus ruficeps* (Lesson, 1830)

Orthotomus ruficeps (Lesson, 1830): Ashy Tailorbird, Perenjak Bukit (MacKinnon dkk., 2010) (fig. 665, Plate 75); Cinenen Kelabu, Ashy Tailorbird (Sukmantoro dkk., 2007).

Burung tampak berwarna abu-abu dengan bagian kepala berwarna merah. Perut berwarna putih dan terdapat iris berwarna coklat agak kemerahan serta paruh berwarna coklat.

Jenis burung ini berukuran kecil, berwarna abu-abu dengan kepala berwarna merah karat. Pada jenis jantan: mahkota, dagu, kerongkongan dan pipi berwarna merah karat dengan bulu berwarna abu-abu dan perut berwarna putih. Pada jenis betina: kepala tidak semerah jantan, pipi dan kerongkongan atas berwarna putih (Gambar 30). Penyebaran di Sumatera dan Kalimantan dan jenis ini umum terdapat sampai ketinggian 950 m (MacKinnon dkk., 2010). Pada burung ini seluruh bagian kepala berwarna merah bata. Tenguk sampai penutup ekor bagian atas berwarna abu-abu. Bulu ekor berwarna coklat keabu-abuan dengan ujung berwarna hitam dan putih. Bagian tungging berwarna lebih putih dengan bagian sisi tubuh lebih gelap. Iris berwarna coklat kemerahan, paruh atas berwarna hitam dan kaki berwarna merah muda. Jenis yang paling umum dijumpai dan mendiami daerah dari hutan pantai, hutan bakau, rawa, daerah belukar, pinggiran hutan dan hutan sekunder (Novarino dkk., 2008).



Gambar 30. *Orthotomus ruficeps* (Sumber: MacKinnon dkk., 2010)

9.8.2 *Orthotomus sericeus* (Temminck, 1836)

Orthotomus sericeus (Temminck, 1836): Rufous-tailed Tailorbird, Perenjak Rimba (MacKinnon dkk., 2010) (fig. 667, Plate 75); Cinenen Merah, Rufous-tailed Tailorbird (Sukmantoro dkk., 2007).

Bagian dahi sampai tengkuk, keang serta penutup telinga bagian atas dari jenis ini berwarna merah bata serta punggung berwarna abu-abu.

Burung yang berukuran kecil. Terdapat mahkota dan tengkuk berwarna merah karat. Pipi putih kekuningan dengan ekor merah. Iris berwarna coklat dengan paruh bagian atas berwarna gelap dan paruh bagian bawah berwarna pucat dengan kaki berwarna kemerahjambuan (Gambar 31). Burung ini di Sumatera merupakan penetap yang agak umum di daerah dataran rendah di bawah ketinggian 500 m (MacKinnon dkk., 2010). Bulu ekor dari jenis ini berwarna coklat kemerahan dengan bagian ujung berwarna hitam dan putih yang terlihat pudar. Jenis ini biasanya dijumpai berpasangan atau berkelompok serta dapat dijumpai di daerah hutan sekunder sampai hutan bakau (Novarino dkk., 2008).



Gambar 31. *Orthotomus sericeus* (Sumber: MacKinnon dkk., 2010)

9.8.3 *Prinia familiaris* (Horsfield, 1821)

Prinia familiaris (Horsfield, 1821): Bar-Winged Prinia, Perenjak Jawa (MacKinnon dkk., 2010) (fig. 672, Plate 75); Perenjak Jawa, Bar-Winged Prinia (Sukmantoro dkk., 2007).

Burung dengan ekor tampak panjang dan tubuh bagian atas berwarna coklat. Pada dada bagian tengah berwarna putih dan tungging tampak berwarna kuning dengan iris mata berwarna coklat dan paruh bagian atas berwarna hitam.

Jenis ini berukuran agak besar dan berwarna zaitun. Ekor panjang dengan bagian ujung berwarna hitam-putih. Tubuh bagian atas berwarna coklat-zaitun, tenggorokan dan dada tengah yang berwarna putih. Pada bagian sisi dada dan sisi tubuh berwarna abu-abu dengan perut dan tungging berwarna kuning pucat (Gambar 32). Jenis burung ini Endemik di Sumatera, Jawa dan Bali. Pada daerah

Sumatera kadang mencapai ketinggian 900 m dan secara umum ketinggian mencapai 1.500 m (MacKinnon dkk., 2010). Pada bagian ekor bagian atas berwarna coklat muda kehijauan dengan dagu dan leher berwarna putih. Iris berwarna merah kecoklatan dengan paruh atas berwarna hitam dan kaki berwarna merah. Burung ini sering dijumpai dari daerah pemukiman sampai daerah semak belukar di pinggiran hutan (Novarino dkk., 2008).



Gambar 32. *Prinia familiaris* (Sumber: MacKinnon dkk., 2010)

9.9 Famili Muscicapidae

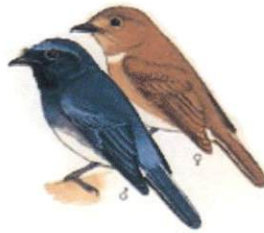
Famili ini sangat besar dan tersebar luas di dunia dan beranekaragam dan pemakan serangga. Kepala berbentuk bulat dengan paruh yang runcing kecil dan pada bagian pangkal paruh lebar. Bukaan mulut yang lebar dengan jumbai bulu yang kaku membantunya menangkap serangga kecil. Kaki kecil dengan tungkai pendek. Kebanyakan jantan dari jenis ini berwarna terang dan kebanyakan betina memiliki warna buram. Terdapat 43 jenis seluruhnya di Sunda Besar dan beberapa diantaranya merupakan pengunjung musim dingin. Famili ini dapat dibagi menjadi tiga kelompok utama yaitu, Sikatan asli, Kipasan dan Sikatan raja (MacKinnon dkk., 2010).

9.9.1 *Cyornis concretus* (S. Muller, 1835)

Cyornis concretus (S. Muller, 1835): White-tailed Flycatcher (MacKinnon dkk., 2010) (fig. 703, Plate 78); Sikatan Besar, White-tailed Flycatcher (Sukmantoro dkk., 2007).

Burung tampak berwarna mencolok dengan tubuh bagian atas burung berwarna biru tua. Terdapat warna hitam pada sisi kepala. Pada bagian tungging berwarna putih. Iris berwarna coklat dengan paruh hitam.

Jenis yang berukuran agak besar dan berwarna gelap. Pada jenis jantan: tubuh bagian atas berwarna biru tua. Terdapat warna hitam pada sisi kepala, dada berwarna hitam dan putih pada tungging. Pada jenis betina: berwarna coklat dan ada garis putih lebar pada bagian tenggorokan. Bagian perut dan penutup ekor bawah berwarna putih. Iris berwarna coklat tua dengan paruh hitam dan kaki abu-abu (Gambar 33). Pada daerah Sumatera dan Kalimantan, kadang-kadang terlihat di hutan perbukitan antara ketinggian 300-1.300 m. Hidup menyendiri pada tumbuhan bawah di hutan perbukitan dan pegunungan (MacKinnon dkk., 2010).



Gambar 33. *Cyornis concretus* (Sumber: MacKinnon dkk., 2010)

9.10 Famili Platysteiridae

9.10.1 *Philentoma pyrhopterum* (Temminck, 1836).

Philentoma pyrhopterum (Temminck, 1836): Rufous-winged Philentoma (MacKinnon dkk., 2010) (fig. 721, Plate 79); Philentoma sayap-merah, Rufous-winged Philentoma (Sukmantoro dkk., 2007).

Burung tampak berukuran sedang dengan bagian kepala berwarna biru suram. Sayap dan ekor berwarna merah bata dengan perut berwarna kuning ketuaan.

Jenis ini berukuran sedang. Pada jenis betina: sayap dan ekor berwarna merah bata dengan kepala dan punggung berwarna abu-abu coklat dengan tubuh bagian bawah kuning. Iris yang berwarna merah dan paruh hitam dengan kaki berwarna coklat (Gambar 34). Burung ini di Sumatera dan Kalimantan, umum terdapat di hutan sampai ketinggian 1000 m, secara lokal bisa mencapai ketinggian 1.600 m (MacKinnon dkk., 2010). Pada individu jantan bulu pada bagian dahi, mahkota sampai punggung berwarna biru muda. Tunggir sampai penutup ekor atas berwarna coklat. Bulu ekor berwarna merah bata dan ulu penutup sayap berwarna coklat serta bulu sayap berwarna merah bata. Jenis yang dapat dijumpai pada lapisan tengah hutan, mulai dari hutan bakau, rawa, sekunder sampai hutan primer (Novarino dkk., 2010).



Gambar 34. *Philentoma pyrhepterum* (Sumber: MacKinnon dkk., 2010)

9.11 Famili Dicaeidae

Famili ini berukuran sangat kecil dan lincah. Biasa terdapat di Kawasan Oriental dan Australia. Beberapa jenis berwarna terang dengan bulu merah jingga dan bentuk paruh bervariasi dari tajam-meruncing sampai tebal. Hidup di puncak-puncak pohon dan termasuk famili yang pemakan serangga kecil. Hidup di kebun-kebun, hutan mangrove, semak dan pantai. Beberapa jenis ada juga yang menyukai hutan. Terdapat lima jenis burung di Sunda Besar (MacKinnon dkk., 2010).

9.11.1 *Prionochilus maculatus* (Temminck, 1826)

Prionochilus maculatus (Temminck, 1826): Yellow-breasted Flowerpecker, Sepah Putri Raja (MacKinnon dkk., 2010) (fig. 776, Plate 85); Pentis Raja, Yellow-breasted Flowerpecker (Sukmantoro dkk., 2007).

Seluruh tubuh bagian atas burung ini berwarna hijau tua, kecuali pada mahkota berwarna orange. Bagian keang berwarna putih dengan ekor berwarna hijau dan bagian tepi hitam. Bulu sayap berwarna hijau tua dengan bagian tengah sampai perut berwarna kuning dan iris berwarna merah dengan paruh kaki berwarna hitam.

Jenis burung ini berukuran kecil dan berwarna zaitun. Paruh berbentuk tebal dengan tubuh bagian bawah kuning bercoretan dan hijau-zaitun tua (Gambar 35). Pada kedua jenis kelamin pada burung ini berwarna sama. Ada sedikit bercak merah jingga dan mahkota yang sulit untuk dilihat di Lapangan. Garis-garis kumis berwarna putih (MacKinnon dkk., 2010). Jenis yang biasa ditemukan di daerah semak sekitar hutan, hutan bekas tebangan, hutan sekunder dan primer di dataran rendah Sumatera. Tubuh bagian atas berwarna hijau tua kecoklatan. Bagian keang berwarna keputihan dengan ekor berwarna hijau tua kehitaman. Perut sampai penutup ekor berwarna kuning dan terdapat iris berwarna merah, paruh hitam dan kaki berwarna hitam kebiruan (Novarino dkk., 2008).



Gambar 35. *Prionochilus maculatus* (Sumber: MacKinnon dkk., 2010)

9.11.2 *Dicaeum concolor* (Jerdon, 1840)

Dicaeum concolor (Jerdon, 1840): Plain Flowerpecker (MacKinnon dkk., 2010) (fig. 783, Plate 85); Cabai Polos, Plain Flowerpecker (Sukmantoro dkk., 2007).

Pada saat pengamatan burung ini mengeluarkan suara yang bisa dibilang sedikit nyaring yang semakin meninggi kedengarannya. Pada saat pengamatan tampak perut bagian tengah berwarna krem, Iris mata berwarna coklat dengan warna paruh berwarna hitam.

Burung ini berukuran sangat kecil. Tubuh bagian atas pada jenis ini berwarna hijau-zaitun dengan iris pada burung ini berwarna coklat dan paruh serta kaki berwarna hitam (Gambar 36). Penyebaran global pada jenis ini diantaranya India, Cina Selatan, Asia Tenggara, Semenanjung Malaysia dan Sunda Besar. Burung jenis ini jarang terdapat di hutan perbukitan dan dataran rendah. Ketinggian mencapai 1.500 m di Sumatera. Jenis ini menyukai hutan sekunder, lahan pertanian dan sering mendatangi rumpun benalu (MacKinnon dkk., 2010).



Gambar 36. *Dicaeum concolor* (Sumber: MacKinnon dkk., 2010)

9.11.3 *Prionochilus percussus* (Temminck, 1836)

Prionochilus percussus (Temminck, 1836): Crimson-breasted Flowerpecker, Sepah Puteri Pelangi (MacKinnon dkk., 2010) (fig. 778, Plate 85); Pentis Pelangi, Crimson-breasted Flowerpecker (Sukmantoro dkk., 2007).

Tubuh bagian atas dari burung ini berwarna biru dan tubuh bagian bawah kuning. Pada bagian dahi berwarna hitam dengan mahkota warnanya merah padam. Ekor berwarna biru dengan kumis tampak berwarna putih mencolok. Terdapat iris yang berwarna coklat.

Jenis ini berukuran kecil yang berwarna-warni. Pada jenis Jantan dewasa tubuh bagian atas berwarna biru, dahi hitam, mahkota dan dengan bercak dada berwarna merah padam (Gambar 37). Penyebaran global dari burung ini diantaranya Semenanjung Malaysia dan Sunda Besar (MacKinnon dkk., 2010). Tunggging dan penutup ekor bawah berwarna abu-abu dan sisi tubuh berwarna abu-abu kehijauan. Iris berwarna coklat, paruh dan kaki berwarna hitam. Jenis ini bisa dijumpai di daerah hutan sekunder dan hutan primer dataran rendah (Novarino dkk., 2008).



Gambar 37. *Prionochilus percussus* (Sumber: MacKinnon dkk., 2010)

9.11.4 *Dicaeum trigonostigma* (Scopoli, 1786)

Dicaeum trigonostigma (Scopoli, 1786): Orange-bellied Flowerpecker, Sepah Puteri Bukit (MacKinnon dkk., 2010) (fig. 782, Plate 85); Cabai Bunga-api, Orange-bellied Flowerpecker (Sukmantoro dkk., 2007).

Dahi sampai tengkuk dari jenis ini berwarna hijau zaitun dengan tungkir berwarna kuning yang tidak begitu jelas. Daggu, tenggorokkan berwarna abu-abu dan dada serta perut berwarna kuning. Ekor berwarna hitam dengan penutup ekor berwarna hitam. Paruh berwarna kuning dan bagian tepi berwarna hitam. Iris berwarna coklat tua dan kaki berwarna abu-abu tua.

Burung ini berukuran kecil. Pada jantan dewasa bagian kepala, sayap dan ekor berwarna kebiruan. Punggung tunggir dan perut berwarna jingga yang khas serta tenggorokkan abu-abu. Pada betina punggung, sayap berwarna zaitun dengan perut kuning dan bagian tunggir berwarna jingga kehijauan (Gambar 38). Dahi berwarna biru tua kehitaman (MacKinnon dkk., 2010). Daggu berwarna biru muda

keabu-abuan dan terdapat iris yang berwarna coklat, paruh berwarna hitam dan kaki berwarna abu-abu tua. Jenis yang biasa dijumpai di daerah pekarangan, semak, hutan sekunder dan hutan pamah dataran rendah (Novarino dkk., 2008).



Gambar 38. *Dicaeum trigonostigma* (Sumber: MacKinnon dkk., 2010)

9.11.4 *Dicaeum cruentatum* (Linnaeus, 1758).

Dicaeum cruentatum (Linnaeus, 1758): Scarlet-backed Flowerpecker, Sepah Puteri Merah (MacKinnon dkk., 2010) (fig. 784, Plate 85); Cabai Merah, Scarlet-backed Flowerpecker (Sukmantoro dkk., 2007).

Bagian mahkota, bagian belakang dan tungging dari burung ini berwarna merah. Paruh berwarna hijau kehitaman.

Jenis ini berukuran kecil, berwarna hitam dan merah. Pada jenis Jantan: mahkota, punggung dan tunggir berwarna merah padam. Sayap, sisi kepala dan ekor berwarna hitam dengan tubuh bagian bawah putih serta sisi tubuh berwarna abu-abu. Iris berwarna coklat, paruh dan kaki berwarna hijau kehitaman (Gambar 39). Pada daerah Sumatera sampai ketinggian 1.000 m (MacKinnon dkk., 2010). Jenis yang dapat dijumpai di daerah pekarangan, perkebunan, hutan sekunder dataran rendah Sumatera (Novarino dkk., 2008).



Gambar 39. *Dicaeum cruentatum* (Sumber: MacKinnon dkk., 2010)

9.12 Famili Sturnidae

Suku besar dengan paruh yang kua dan tajam dengan tungkai kaki yang panjang. Kebanyakan suka berkelompok dan mencari makan di tanah dengan cara yang khas. Pemakan buah-buahan dan invertebrata. Kebanyakan bersarang di lubang pohon. Terdapat 13 jenis di Sunda Besar (MacKinnon dkk., 2010).

9.12.1 *Aplonis panayensis* (Scopoli, 1786).

Aplonis panayensis (Scopoli, 1786): Asian Glossy Starling, Perling Mata Merah (MacKinnon dkk., 2010) (fig. 742, Plate 82); Perling Kumbang, Asian Glossy Starling (Sukmantoro dkk., 2007).

Pada saat pengamatan burung berwarna hitam mengkilap. Bagian kepala berwarna hijau dengan paruh dan kaki hitam.

Burung ini berukuran sedang, berwarna hitam berkilap. Pada jenis remaja: berwarna kuning tua dan bercoretan hitam pada bagian bawah, bercoretan coklat dan hitam pada bagian atas. Iris berwarna merah, paruh dan kaki hitam (Gambar 40). Umum di beberapa tempat di dataran rendah sampai ketinggian 1.200 m, di seluruh Sunda Besar. Hidup dalam kelompok, mencari buah-buahan dan serangga di pepohonan dan semak-semak dan sering mengunjungi daerah terbuka di dekat hutan (MacKinnon dkk., 2010).



Gambar 40. *Aplonis panayensis* (Sumber: MacKinnon dkk., 2010)

9.13 Famili Nectariniidae

Famili ini berukuran kecil dan pada umumnya berwarna-warni dengan paruh panjang melengkung. Famili ini termasuk pemakan serangga dan sari bunga. Jenis dari Famili ini bersifat aktif dan bergerak terus untuk mencari makan. Terdapat 20

jenis burung di Sunda Besar (MacKinnon dkk., 2010). Sebagian besar mempunyai warna yang cerah, metalik, kecuali kelompok Pijantung. Biasanya mengunjungi bunga untuk menghisap nektar. Jenis yang dikelompokkan atas Burung madu, pijantung dan isap-madu (Novarino dkk., 2008).

9.13.1 *Arachnothera longirostra* (Latham, 1790)

Arachnothera longirostra (Latham, 1790): Little Spiderhunter, Kelicap Jantung (MacKinnon dkk., 2010) (fig. 744, Plate 84); Pijantung Kecil, Little Spiderhunter (Sukmantoro dkk., 2007).

Burung mengeluarkan suara yang nyaring dan diulangi terus-menerus. Tubuh bagian atas tampak berwarna hijau, tubuh bagian bawah berwarna kuning. Iris tampak berwarna coklat dan paruh berwarna hitam.

Jenis ini berukuran agak kecil, berwarna zaitun dan kuning (Gambar 41). Penyebaran global dari burung ini diantaranya India, Cina, Asia Tenggara, Filipina, Semenanjung Malaysia dan Sunda Besar. Umum terdapat di hutan bukit dan dataran rendah. Terdapat juga di gunung-gunung Sumatera, Jawa dan Bali sampai ketinggian 2.000 m (MacKinnon dkk., 2010). Dahi dan mahkota berwarna coklat tua kehitaman dengan bercak hijau zaitun seolah bersisik. Tenguk sampai penutup ekor berwarna hijau zaitun dengan bulu ekor berwarna coklat kehijauan dan dagu sampai dada berwarna putih keabu-abuan. Pada individu jantan di bagian sisi tubuh terdapat lembaran bulu yang berwarna orange. Iris berwarna coklat kemerahan, paruh atas hitam, kaki ungu kebiruan (Novarino dkk., 2008).



Gambar 41. *Arachnothera longirostra* (Sumber: MacKinnon dkk., 2010)

9.13.2 *Aethopyga siparaja* (Raffles, 1822)

Aethopyga siparaja (Raffles, 1822): Crimson Sunbird, Kelicap Sepah Raja (MacKinnon dkk., 2010) (fig. 763, Plate 83); Burung Madu Sepah-raja, Crimson Sunbird (Sukmantoro dk., 2007).

Burung tampak berwarna merah terang dengan ekor panjang berwarna merah. Bagian perut berwarna abu-abu dengan iris mata yang kurang jelas dan paruh berwarna kehitaman.

Jenis ini berukuran sedang dengan ekor yang panjang. Pada jantan jenis ini berwarna merah terang (Gambar 42). Penyebaran global dari jenis ini diantaranya India, Cina Selatan, Asia Tenggara, Filipina, Semenanjung Malaysia dan Sunda Besar. Burung ini di Sumatera mendiami suatu wilayah dan terdapat di dataran rendah yang ditemukan pada ketinggian 900 m (MacKinnon dkk., 2010). Jenis ini mendatangi semak-semak dan pohon-pohon yang sedang berbunga di perkebunan dan pinggir hutan. Dahi berwarna ungu metalik, mahkota sampai punggung berwarna merah tua dan tunggir berwarna kuning. Bulu sayap berwarna coklat dan penutup ekor berwarna abu-abu kecoklatan. Iris berwarna coklat, paruh berwarna hitam dan kaki berwarna coklat kehitaman (Novarino dkk., 2008).



Gambar 42. *Aethopyga siparaja* (Sumber: MacKinnon dkk., 2010)

9.13.3 *Cinnyris jugularis* (Linnaeus, 1766)

Cinnyris jugularis (Linnaeus, 1766): Olive-backed Sunbird, Kelicap Bukit (MacKinnon dkk., 2010) (fig. 761, Plate 83); Burung Madu Sriganti, Olive-backed Sunbird (Sukmantoro dkk., 2007).

Warna perut dari jenis ini tampak berwarna kuning dengan dada berwarna hitam dan punggung berwarna hijau. Iris berwarna coklat dengan paruh tampak berwarna hitam.

Jenis ini berukuran kecil, warna perut kuning terang. Pada jantan bagian dagu dan dada berwarna hitam-ungu-metalik serta punggung berwarna hijau-zaitun. Sedangkan pada betina tubuh bagian atas berwarna hijau-zaitun, tubuh bagian bawah kuning dan alis biasanya kuning muda. Iris berwarna coklat tua, paruh dan kaki berwarna hitam (Gambar 43). Penyebaran global dari jenis ini diantaranya Cina, Asia Tenggara, Filipina, Semenanjung Malaysia, Indonesia, Sampai pulau Irian dan Australia. Burung ini secara umum menyukai daerah dataran rendah terbuka, dengan ketinggian 1.700 m di seluruh Sunda Besar. Suka berpindah-pindah dari satu pohon atau semak yang berbunga dengan pohon yang lainnya. Pada jantan suka mengunjungi pekarangan, semak, pantai, dan hutan mangrove (MacKinnon dkk., 2010).



Gambar 43. *Cinnerys jugularis* (Sumber: MacKinnon dkk., 2010)

9.13.4 *Hypogramma hypogrammicum* (S. Muller, 1833).

Hypogramma hypogrammicum (S. Muller, 1833): Purple-naped Sunbird, Kelicap Rimba (MacKinnon dkk., 2010) (fig. 758, Plate 83); Burung Madu Rimba, Purple-naped Sunbird (Sukmantoro dkk., 2007).

Burung berukuran besar dengan banyak coretan kuning pada tubuh bagian bawah dan tunggir berwarna ungu metalik.

Jenis ini berukuran besar banyak coretan kuning pada tubuh bagian bawah. Pada jenis Jantan: bertengkuk, tunggir dan penutup ekor berwarna ungu metalik. Iris dengan warna merah atau coklat dan paruh berwarna hitam serta kaki coklat atau berwarna zaitun (Gambar 44). Penetap yang umum ditemukan di beberapa tempat di hutan dataran rendah Sumatera sampai ketinggian 1.000 m (MacKinnon dkk., 2010). Dahi sampai mahkota berwarna zaitun. Tengkok dan tunggir sampai

penutup ekor atas pada jenis jantan berwarna biru metalik kehijauan serta punggung dan mantel berwarna hijau zaitun (Novarino dkk., 2008).



Gambar 44. *Hypogramma hypogrammicum* (Sumber: MacKinnon dkk., 2010)

9.13.5 *Anthreptes simplex* (S. Muller, 1833)

Anthreptes simplex (S. Muller, 1833): Plain Sunbird (MacKinnon dkk., 2010) (fig. 754, Plate 83); Burung Madu Polos, Plain Sunbird (Sukmantoro dkk., 2007).

Burung berukuran besar dan banyak coretan kuning pada tubuh bagian bawah dengan tunggir berwarna ungu metalik.

Jenis ini berukuran sedang, berwarna buram. Tubuh bagian atas berwarna hijau-zaitun dengan tenggorokan abu-abu dan perut hijau kekuningan. Iris berwarna coklat kemerahan dengan paruh hitam dan kaki coklat atau kehijauan (Gambar 45). Pada daerah Sumatera, secara lokal umum di dataran rendah, tetapi tidak mencolok sampai ketinggian 1.200 m. Dahi berwarna hijau metalik pada individu jantan dan hijau kecoklatan pada individu betina. Mahkota sampai penutup ekor atas berwarna hijau zaitun, bulu ekor berwarna lebih hijau dan bulu sayap berwarna kekuningan (Novarino dkk., 2008).



Gambar 45. *Anthreptes simplex* (Sumber: MacKinnon dkk., 2010)

9.13.6 *Leptocoma sperata* (Linnaeus, 1766).

Leptocoma sperata (Linnaeus, 1766): Purple-throated Sunbird (MacKinnon dkk., 2010) (fig. 759, Plate 83); Burung Madu Pengantin, Purple-throated Sunbird (Sukamntoro dkk., 2007).

Burung tampak berukuran kecil dengan warna gelap. Tubuh berwarna zaitun dan tubuh bagian bawah kuning serta paruh hitam.

Jenis ini berukuran kecil. Pada jenis Jantan: tubuh bagian atas berwarna kebiruan tua mengilap, tenggorokan dengan warna ungu mengilap dan dada berwarna merah buram. Pada jenis betina: tubuh bagian atas berwarna zaitun dan tubuh bagian bawah kuning. Iris berwarna coklat, paruh dan kaki hitam (Gambar 46). Kadang-kadang terlihat di hutan dataran rendah, hutan pantai dan hutan mangrove di Sumatera, Kalimantan dan Jawa sampai ketinggian 200 m. Lebih menyukai pinggir hutan, tempat terbuka. Biasanya hidup sendirian atau berpasangan (MacKinnon dkk., 2010).



Gambar 46. *Leptocoma sperata* (Sumber: MacKinnon dkk., 2010)

9.14 Famili Estrildidae

Famili ini merupakan famili yang sangat besar, tersebar di Australia, Asia, Afrika, dan Eropa. Pada umumnya jenis dari famili ini banyak dikenal, seperti burung gereja, bondol dan manyar. Biasanya famili ini berukuran kecil serta bentuk ekor pendek dengan bentuk paruh tebal-pendek yang berguna untuk memakan biji-bijian. Terdapat 17 jenis dari famili ini di Sunda Besar (MacKinnon dkk., 2010).

9.14.1 *Lonchura striata* (Linnaeus, 1766)

Lonchura striata (Linnaeus, 1766): White-rumped Munia, Pipit Tuli (MacKinnon dkk., 2010) (fig. 808, Plate 87); Bondol Tunggir-putih, White-rumped Munia (Sukmantoro dkk., 2007).

Bagian dahi dan kekanng tampak berwarna hitam kecoklatan, burung tampak bermain di lantai hutan dan di pinggiran sawah. Ekor berwarna coklat tua dengan paruh bagian atas berwarna hitam. Iris berwarna coklat dengan kaki abu-abu.

Bondol berukuran sedang. Tubuh bagian atas coklat tua, ekor hitam runcing, tunggir putih dan perut putih kekuningan (Gambar 47). Burung ini di Sumatera berada dari ketinggian rendah sampai 1.600 m dan hidup dalam kelompok kecil yang ribut (MacKinnon dkk., 2010). Dahi dan kekanng berwarna hitam kecoklatan dengan mahkota sampai punggung berwarna coklat muda. Tunggir dan penutup ekor atas berwarna putih kotor dengan ekor berwarna coklat tua kehitaman. Bulu sayap berwarna coklat tua kehitaman. Terdapat iris berwarna coklat, paruh bagian atas berwarna hitam dan bagian bawah abu-abu serta kaki berwarna abu-abu. Tersebar luas dari daerah pemukiman, persawahan dan perladangan (Novarino dkk., 2008).



Gambar 47. *Lonchura striata* (Sumber: MacKinnon dkk., 2010)

9.14.2 *Lonchura punctulata* (Linnaeus, 1758).

Lonchura punctulata (Linnaeus, 1758): Scaly-breasted Munia, Pipit Pinang (MacKinnon dkk., 2010) (fig. 813, Plate 87); Bondol Peking, Scaly-breasted (Sukmantoro dkk., 2007).

Burung tampak sedang berkelompok dekat lantai hutan dekat persawahan dengan warna tubuh coklat. Daggu dan leher berwarna coklat tua serta paruh atas berwarna hitam dan tubuh bagian bawah putih, bersisik coklat pada dada dan sisi tubuh.

Burung ini ukurannya agak kecil, berwarna coklat. Tubuh bagian atas coklat, bercoretan dengan tangkai bulu putih serta tenggorokan berwarna coklat kemerahan. Tubuh bagian bawah putih, bersisik coklat pada dada dan sisi tubuh (Gambar 48). Pada daerah Sumatera, Jawa dan Bali umum dan tersebar luas sampai ketinggian 1.800 m (MacKinnon dkk., 2010). Daerah kekang berwarna hitam. Iris berwarna coklat, paruh atas berwarna hitam dan bawah abu-abu kebiruan, dengan kaki berwarna hitam abu-abu. Jenis yang sangat umum dijumpai di daerah persawahan, pemukiman, peladangan dan padang rumput (Novarino dkk., 2008).



Gambar 48. *Lonchura punctulata* (Sumber: MacKinnon dkk., 2010)

9.14.3 *Lonchura maja* (Linnaeus, 1766).

Lonchura maja (Linnaeus, 1766): White-headed Munia, Pipit Uban (MacKinnon dkk., 2010) (fig. 816, Plate 87); Bondol Haji, White-Headed Munia (Sukmantoro dkk., 2007).

Burung ini berukuran kecil, berwarna coklat dengan kepala putih dan paruh berwarna abu-abu kebiruan (Gambar 49).

Jenis ini berukuran agak kecil, berwarna coklat dengan kepala berwarna putih. Seluruh kepala dan tenggorokan berwarna putih. Tubuh bagian atas coklat, tubuh bagian bawah dan muka berwarna kuning tua. Iris dengan warna coklat serta paruh berwarna abu-abu kebiruan dan kaki dengan warna biru pucat.

Pada daerah Sumatera, Jawa dan Bali yang cukup umum terdapat dan tersebar luas sampai ketinggian 1.500 m dengan kebiasaannya mengunjungi rawa (MacKinnon dkk., 2010).



A



B

Gambar 49. *Lonchura maja* A. Burung pada saat pengamatan berada dekat semak-semak; B. Sumber (MacKinnon dkk., 2010).

9.15 Famili Ploceidae

Famili ini merupakan famili yang sangat besar tersebar di Australia, Asia, Afrika dan Eropa. Pada umumnya jenis dari famili ini banyak dikenal, seperti burung gereja, bondol dan manyar. Biasanya famili ini berukuran kecil dengan bentuk ekor yang pendek dan bentuk paruh tebal-pendek yang berguna untuk memakan biji-bijian (MacKinnon dkk., 2010).

9.15.1 *Passer montanus* (Linnaeus, 1758)

Passer montanus (Linnaeus, 1758): Eurasian Tree Sparrow, Ciak Urasi (MacKinnon dkk., 2010) (fig. 800, Plate 88); Burung Gereja Erasia, Eurasian Tree Sparrow (Sukmantoro dkk., 2007).

Burung ini tampak hinggap di kabel listrik tepi jalan pada saat pengamatan dan berwarna coklat. Mahkota tampak jelas dengan warna coklat. Tubuh bagian bawah berwarna abu-abu dengan paruh berwarna abu-abu dan iris berwarna coklat.

Burung berukuran sedang, berwarna coklat berangan, dagu, tenggorokan, bercak pipi dan terdapat garis dekat mata berwarna hitam. Tubuh bagian bawah kuning tua keabu-abuan dan tubuh bagian atas berbintik-bintik coklat dengan tanda hitam dan putih. Iris berwarna coklat, paruh abu-abu dan kaki dengan warna coklat (Gambar 50). Burung ini merupakan hasil introduksi atau migrasi yang hanya baru terdapat di sepanjang Filipina dan Indonesia. Pada daerah Sumatera burung ini mencapai ketinggian 1.500 m. Suka menetap di pesisir dan di pedalaman. Biasanya hidup berkelompok di sekitar rumah dan gudang. Burung ini juga terbiasa mencari makan di tanah dan lahan pertanian (MacKinnon dkk., 2010).



Gambar 50. *Passer montanus* (Sumber: MacKinnon dkk., 2010)

9.16 Famili Dicruridae

Burung ini merupakan suku kecil dari burung-burung pemakan serangga. Suaranya nyaring dan kadang-kadang berirama. Burung ini juga pandai meniru suara burung lain. Terdapat tujuh jenis sebagai penetap di Sunda Besar (MacKinnon dkk., 2010). Kelompok yang bisa dijumpai dari Afrika sampai Australia. Tubuh ditutupi oleh bulu berwarna hitam mengkilat (kecuali Srigunting Kelabu). Mempunyai paruh yang kuat, tebal dan tajam. Kelompok ini ditandai dengan bentuk bulu ekor terbelah (Novarino dkk., 2008).

9.16.1 *Dicrurus paradiseus* (Linnaeus, 1766).

Dicrurus paradiseus (Linnaeus, 1766): Greater Racket-tailed Drongo, Cecawi Anting-anting (MacKinnon dkk., 2010) (fig. 536. Plate 61); Srigunting Batu, Greater Racket-tailed Drongo (Sukmantoro dkk., 2007).

Burung ini berukuran besar dengan bulu ekor sangat panjang dan membentuk raket yang melebar di sisi sebelah luar. Burung terlihat sedang hinggap di ranting pohon yang sudah mati pada saat pengamatan.

Jenis ini berukuran besar (30 cm tanpa raket) berwarna hitam mengilap dengan bulu ekor terluar sangat panjang dan membentuk raket di ujungnya. Raket melebar hanya di sisi sebelah luar dan berpilin. Iris berwarna merah, paruh dan kaki hitam (Gambar 51). Pada daerah Sumatera burung ini umum di hutan-hutan sampai ketinggian 700 m. Kebiasaan mendiami hutan mangrove, rawa, hutan primer dan sekunder (MacKinnon dkk., 2010).



Gambar 51. *Dicrurus paradiseus* (Sumber: MacKinnon dkk., 2010)

4.4 Perbandingan Jenis-jenis Burung di Kawasan Cagar Alam Lembah Harau, Cagar Alam Lembah Anai dan Cagar Alam Rimbo Panti, Sumatera Barat.

Perbandingan hasil pengamatan di Kawasan Cagar Alam Lembah Harau Sumatera Barat dengan kawasan lain yang hampir sama tipe habitatnya antara lain Cagar Alam Lembah Anai dan Cagar Alam Rimbo Panti (pada hutan perbukitan dan hutan rawa). Ini dilakukan untuk mengetahui kekayaan spesies burung yang ada

pada lokasi ini. Perbandingan hasil pengamatan di Cagar Alam Rimbo Panti (Ningsih, 2006; Bestia, 2007) Cagar Alam Lembah Anai (Fitri, 2009), menunjukkan bahwa jumlah jenis yang dijumpai di Cagar Alam Lembah Harau lebih sedikit dibandingkan dengan Cagar Alam Rimbo Panti dan Cagar Alah Lembah Anai. Untuk melihat lebih lengkapnya perbandingan komposisi jenis tercantum pada Lampiran 3.

Ada 10 jenis burung, yaitu *Ardea purpurea*, *Amaurornis phoenicurus*, *Geopelia striata*, *Merops viridis*, *Hirundo rustica*, *Coracina fimbriata*, *Aplonis panayensis*, *Leptocoma sperata*, *Passer montanus*, dan *Dicrurus paradiseus* yang hanya ditemukan di Kawasan Cagar Alam Lembah Harau. Hal ini menunjukkan bahwa lokasi pengamatan di Kawasan Cagar Alam Lembah Harau yang pada saat sekarang terbilang sudah sangat sedikit yang bisa dikategorikan ekosistem hutan alami dan pengaruh dari aktivitas manusia seperti hutan yang sekarang dijadikannya perladangan. Hal ini bisa sedikit menjelaskan bahwa untuk menemukan jenis-jenis burung yang statusnya dilindungi terbilang susah. Dan nilai penting kawasan ini sebagai salah satu kawasan konservasi yang keberadaannya sangat diperlukan dalam bentuk upaya konservasi burung dan bisa mengingatkan banyaknya jenis-jenis burung yang statusnya dilindungi. Kemudian pada saat pengamatan dilakukan di kawasan Taman Wisata Alam (TWA) banyak terdapat orang daerah atau orang luar daerah yang mengunjungi hutan kawasan Cagar Alam ini yang bertujuan untuk rekreasi yang menjadikan kawasan Cagar Alam ini menjadi ramai, dan membuat keefesiensi pada saat pengamatan itu sangat kurang.

Enam belas jenis burung, yaitu *Spilornis cheela*, *Collocalia esculenta*, *Megalaima mystacophanus*, *Megalaima australis*, *Aegithina viridissima*, *Pycnonotus goiavier*, *Pycnonotus simplex*, *Tricholestes criniger*, *Orthotomus ruficeps*, *Cacomantis merulinus*, *Blythipicus rubiginosus*, *Prionochilus percusus*,

Dicaeum trigonostigma, *Arachnothera longirostra*, *Hypogramma hypogrammicum* dan *Anthreptes simplex* merupakan jenis-jenis burung yang teramati pada semua lokasi, diantaranya lokasi Kawasan Cagar Alam Lembah Harau, Cagar Alam Lembah Anai dan Cagar Alam Rimbo Panti. Sedangkan tercatat 17 jenis burung yaitu *Cacomantis sepulclaris*, *Centropus bengalensis*, *Centropus sinensis*, *Rhinoplax vigil*, *Megalaima chrysopogon*, *Criniger bres*, *Pycnonotus aurigaster*, *Pycnonotus plumosus*, *Lanius triginus*, *Macronus ptilosus*, *Pomatorhinus montanus*, *Stachyris maculata*, *Stachyris poliocephala*, *Ficedula westermanni*, *Rhinomyias umbratilis*, *Hypothymis azurea*, dan *Dicaeum chrysorrheum* merupakan jenis-jenis burung yang teramati pada lokasi hutan perbukitan Cagar Alam Lembah Anai dan Cagar Alam Rimbo Panti.

Pada Kawasan Cagar Alam Lembah Harau jumlah jenis burung yang didapat dibandingkan dengan Kawasan Cagar Alam yang lain lebih sedikit dapat dilihat pada tabel perbandingan (Lampiran 3). Hal itu disebabkan karena saat penelitian hanya menggunakan satu metoda saja yaitu metoda daftar MacKinnon, sedangkan pada Hutan Kawasan cagar Alam Lembah Anai, dan Cagar Alam Rimbo menggunakan dua metoda yaitu, metoda daftar MacKinnon, metoda Mis Net (Jaring Kabut) dan Tekhnik Digiscoping pada saat penelitian.

Pada saat pengamatan di Kawasan Cagar Alam Lembah Harau dilakukan pada lokasi di sekitar Taman Wisata Alam (TWA) dan di hutan perbukitan Cagar Alam (CA) sehingga jenis burung yang ditemukan pada pengamatan di lokasi ini hampir sama keberadaan jumlah jenis burung yang ditemukan pada lokasi lain. Terdapat 16 jenis yang ditemukan pada semua lokasi dan 17 jenis yang hanya ditemukan di lokasi Cagar Alam Lembah Anai dan Cagar Alam Rimbo Panti. Jika luas daerah pada saat pengamatan lebih diperbesar, kemungkinan untuk menemukan jenis yang lain juga sangat besar.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kawasan Cagar Alam Lembah Harau Sumatera Barat, dapat diambil kesimpulan yaitu: Jumlah jenis burung yang didapatkan di Kawasan Cagar Alam Lembah Harau adalah sebanyak 50 jenis, tergolong ke dalam 24 famili dan 9 ordo. Jenis burung yang paling banyak diperoleh dari ordo Passeriformes yaitu 36 jenis dan 15 famili.

5.2 Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan tentang jenis-jenis burung di Kawasan Cagar Alam Lembah Harau Sumatera Barat penulis memberikan saran:

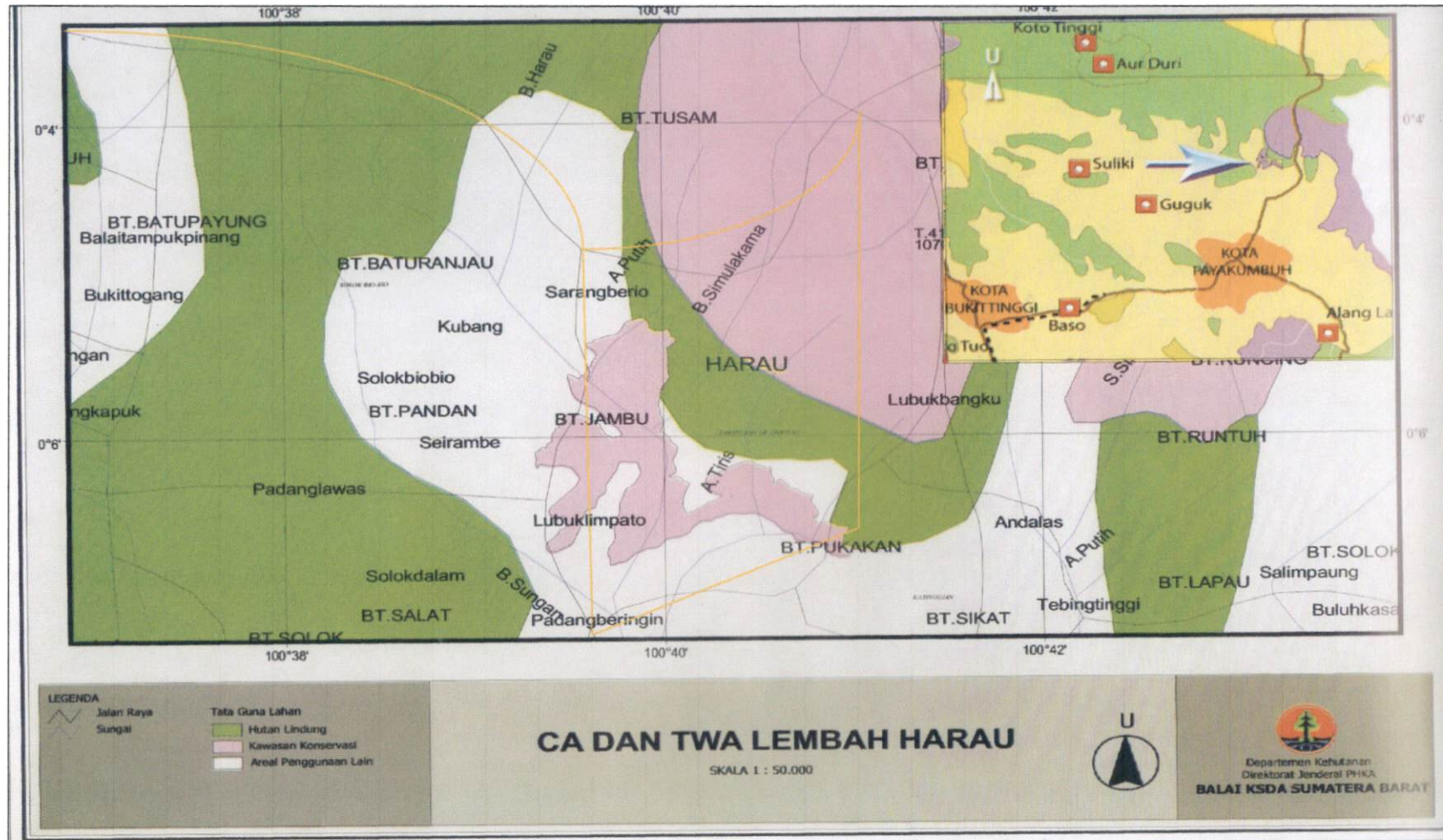
1. Penulis berharap dapat dilakukan pemantauan secara berkala dari Badan Pengelola Balai Konservasi Sumber Daya alam (BKSDA) terhadap perubahan vegetasi yang terjadi di Kawasan Cagar Alam tersebut dengan dilakukannya penebangan hutan untuk pembukaan lahan dan dilakukan penanaman.
2. Sudah diketahui jenis-jenis burung yang terdapat di Kawasan Cagar Alam Lembah Harau Sumatera Barat, penulis menyarankan dapat dilakukan penelitian lanjutan pada kawasan yang belum tercakup dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Konservasi Sumber Daya Alam Sumatera Barat. 2007. *Buku Informasi Kawasan Konservasi Sumatera Barat*. BKSDA Sumatera Barat.
- Bibby, C., M. Jones dan S. Marsden. 2000. *Teknik-teknik Ekspedisi Lapangan: Survei Burung, Terjemahan YPAL-Bandung*. Birds Life International-Indonesia Programme. Bogor.
- BirdLife International. 2004. *Menyelamatkan Burung-Burung Asia yang Terancam Punah: Panduan untuk Pemerintah dan Masyarakat Madani*. BirdLife International Indonesia Programme. Bogor-Indonesia.
- Campbell, B. and E. Lack. 1985. *A Dictionary of Birds*. The British Ornithologist Union.
- Forest Watch Indonesia/Global Forest Watch. 2001. *Potret Keadaan Hutan Indonesia*. Bogor, Indonesia: Forest Watch Indonesia dan Washington D.C.: Global Forest Watch.
- Hernowo, J. B. 1989. *Suatu Tinjauan Terhadap Keanekaragaman Burung dan Penurunannya di Hutan Lindung Bukit Soeharto Kalimantan Timur*. Media Konservasi II : 19-32.
- Howes, J. D. Bakwell dan Y. R. Noor. 2003. *Panduan Studi Burung Pantai*. Wetlands International Indonesia Programme. Bogor.
- Jasin. 1992. *Zoologi Vertebrata*. Sinar Wijaya. Surabaya.
- King, B.F., E.C. Wood Dickinson and M. Woodcock. 1975. *A field Guide to The Birds of South-East Asia*. William Collins Sons and Co. Ltd. Glasglow.
- MacKinnon, J., K. Phillips dan B. van Balen. 2000. *Burung-burung di Sumatra, Jawa, Bali dan kalimantan*. Putlisbang Biologi LIPI. Jakarta.
- MacKinnon, J., K. Phillips dan B. van Balen. 2010. *Burung-burung di Sumatra, Jawa, Bali dan kalimantan*. Putlisbang Biologi LIPI. Jakarta.
- Munaf, H. 2006. *Taksonomi Vertebrata*. Bilogi FMIPA. Universitas Negeri Padang. Padang.
- Novarino. W., A. Salsabila dan Jarulis. 2002. *Struktur Komunitas Burung Lapisan Bawah Pada Daerah Pinggiran Hutan Sekunder Dataran Rendah Sumatera Barat*. Jurnal Zoo Indonesia: 51-58.

- Novarino W., H. Kobayashi, A. Salsabila, Jarulis, M. N. Janra. 2008. *Panduan Lapangan Pencincinan Burung di Sumatera*. Perpustakaan Nasional.
- Orr, R. T. 1976. *Vertebrate Biology*. Fourth Edition. W. B. Saunders company London.
- Peterson, R. T. 1964. *In The Field With a Modern Audumbon. Birds is that? In Song and Garden Birds of National Geographic and Reptils*. Washington.
- Priyono, S. M. and E. Subiondono. 1991. *Identification of Live Mammals, Life Birds and Reptiles*. In Proceeding. The CITES Plants and Animals. Seminar For The Asia and Oceania Region. PHPA. Jakarta.
- Sawitri, R. dan E. Karlina. 2005. *Pengaruh Pengelolaan Daerah Penyangga Terhadap Keanekaragaman Jenis Burung di Taman Nasional Gunung Cermi, Kabupaten Kuningan*. Laporan Tahunan Puslitbang Kehutanan dan Konservasi Alam. Bogor. Unpublished.
- Sujatnika, P. Jepson, T. R. Suhartono, M. J. Crosby, A. Mardiasuti. 1995. *Conversing Indonesian Biodiversity, The Endemic Birds Area Approach*. PHPA/BirdLife International-Indonesia Programme. Bogor.
- Sukmantoro W., M. Irham, W. Novarino, F. Hasudungan, N. Kemp, M. Muchtar. 2007. *Daftar Burung Indonesia no. 2*. Indonesia Ornithologists' Union. Bogor.
- Undang-undang No. 5 Tahun 1950. *Tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya*. Republik Indonesia. Jakarta.
- Undang-undang No. 41 Tahun 1999. *Tentang Kehutanan*. Republik Indonesia. Jakarta.
- Welty, J.C. 1982. *The Life of Birds*. Sounders Colledge Publishing Philadelphia. New York.
- Wong, M. 1985. *Understory Birds as Indicator of Regeneration in A Patch of Selectively Logged West Malaysian Rain Forest*. ICBP. Technical Publication No.4 hal 249-263.

KAWASAN CAGAR ALAM LEMBAH HARAU



Lampiran 2. Nama Burung di Kawasan Cagar Alam Lembah Harau Sumatera Barat

No	Nama Spesies				
	Tabel 1	Tabel 2	Tabel 3	Tabel 4	Tabel 5
1	<i>Collocalia esculenta</i>	<i>Aethopyga siparaja</i>	<i>Stachyris nigriceps</i>	<i>Arachnothera longirostra</i>	<i>Pycnonotus goiavier</i>
2	<i>Orthotomus ruficeps</i>	<i>Cinnyris jugularis</i>	<i>Passer montanus</i>	<i>Stachyris nigriceps</i>	<i>Dicaeum cruentatum</i>
3	<i>Arachnothera longirostra</i>	<i>Streptopelia chinensis</i>	<i>Streptopelia chinensis</i>	<i>Dicaeum trigonostigma</i>	<i>Cyornis concretus</i>
4	<i>Passer montanus</i>	<i>Passer montanus</i>	<i>Megalaima mystacophanus</i>	<i>Lonchura striata</i>	<i>Pycnonotus atriceps</i>
5	<i>Prionochilus maculatus</i>	<i>Cyornis concretus</i>	<i>Arachnothera longirostra</i>	<i>Dicaeum concolor</i>	<i>Dicaeum trigonostigma</i>
6	<i>Nyctyornis amicus</i>	<i>Dicaeum trigonostigma</i>	<i>Anthreptes simplex</i>	<i>Passer montanus</i>	<i>Cinnyris jugularis</i>
7	<i>Dicaeum concolor</i>	<i>Arachnothera longirostra</i>	<i>Collocalia esculenta</i>	<i>Nectarinia jugularis</i>	<i>Prionochilus percusus</i>
8	<i>Orthotomus sericeus</i>	<i>Hypogramma hypogrammicum</i>	<i>Dicaeum concolor</i>	<i>Aplonis panayensis</i>	<i>Orthotomus ruficeps</i>
9	<i>Pycnonotus goiavier</i>	<i>Megalaima mystacophanus</i>	<i>Lonchura striata</i>	<i>Pycnonotus goiavier</i>	<i>Aetopygia siparaja</i>
10	<i>Prinia familiaris</i>	<i>Prinia familiaris</i>	<i>Nectarinia jugularis</i>	<i>Collocalia esculenta</i>	<i>Dicrurus paradiseus</i>
11	<i>Stachyris nigriceps</i>	<i>Orthotomus sericeus</i>	<i>Pycnonotus goiavier</i>	<i>Lonchura punctulata</i>	<i>Aegithina tiphia</i>
12	<i>Spilornis cheela</i>	<i>Collocalia esculenta</i>	<i>Lonchura punctulata</i>	<i>Prinia familiaris</i>	<i>Tricholestes criniger</i>
13	<i>Lonchura punctulata</i>	<i>Tricholestes criniger</i>	<i>Aegithina viridissima</i>	<i>Geopelia striata</i>	<i>Lonchura striata</i>
14	<i>Hirundo tahitica</i>	<i>Pycnonotus goiavier</i>	<i>Dicaeum trigonostigma</i>	<i>Stachyris erythroptera</i>	<i>Collocalia esculenta</i>
15	<i>Lonchura punctulata</i>	<i>Pycnonotus simplex</i>	<i>Prinia familiaris</i>	<i>Hypogramma hypogrammicum</i>	<i>Anthreptes simplex</i>
16	<i>Prionochilus percusus</i>	<i>Nectarinia jugularis</i>	<i>Orthotomus sericeus</i>	<i>Dicaeum cruentatum</i>	<i>Lonchura punctulata</i>
17	<i>Dicaeum trigonostigma</i>	<i>Dicaeum cruentatum</i>	<i>Coracina fimbriata</i>	<i>Prinia familiaris</i>	<i>Dicaeum concolor</i>
18	<i>Hirundo rustica</i>	<i>Blythipicus rubiginosus</i>	<i>Enicurus velatus</i>	<i>Orthotomus ruficeps</i>	<i>Orthotomus sericeus</i>
19	<i>Pycnonotus simplex</i>	<i>Prionochilus percusus</i>	<i>Prionochilus percusus</i>	<i>Streptopelia chinensis</i>	<i>Lonchura maja</i>
20	<i>Streptopelia chinensis</i>	<i>Cacomantis merulinus</i>	<i>Lonchura maja</i>	<i>Orthotomus sericeus</i>	<i>Prinia familiaris</i>
Jumlah	20	29	34	37	40
Tabel	1	2	3	4	5

Lanjutan (Lampiran 2)

Tabel 6	Tabel 7	Tabel 8	Tabel 9	Tabel 10
<i>Aegithina tiphia</i>	<i>Streptopelia chinensis</i>	<i>Chloropsis cyanopogon</i>	<i>Leptocoma sperata</i>	<i>Streptopelia chinensis</i>
<i>Pycnonotus goiavier</i>	<i>Pycnonotus goiavier</i>	<i>Dicaeum cruentatum</i>	<i>Anthreptes simplex</i>	<i>Collocalia esculenta</i>
<i>Cinnyris jugularis</i>	<i>Spilornis cheela</i>	<i>Collocalia esculenta</i>	<i>Philentoma pyrhopterum</i>	<i>Pycnonotus goiavier</i>
<i>Anthreptes simplex</i>	<i>Dicaeum trigonostigma</i>	<i>Merops viridis</i>	<i>Dicaeum cruentatum</i>	<i>Lonchura punctulata</i>
<i>Pycnonotus simplex</i>	<i>Pycnonotus atriceps</i>	<i>Pycnonotus goiavier</i>	<i>Pycnonotus goiavier</i>	<i>Ardea purpurea</i>
<i>Arachnothera longirostra</i>	<i>Lonchura striata</i>	<i>Leptocoma sperata</i>	<i>Dicaeum concolor</i>	<i>Orthotomus ruficeps</i>
<i>Dicaeum concolor</i>	<i>Prinia familiaris</i>	<i>Prinia familiaris</i>	<i>Pycnonotus simplex</i>	<i>Lonchura striata</i>
<i>Prinia familiaris</i>	<i>Orthotomus ruficeps</i>	<i>Meighlyptes tukki</i>	<i>Cynniris jugularis</i>	<i>Arachnothera longirostra</i>
<i>Orthotomus sericeus</i>	<i>Lonchura maja</i>	<i>Megalaima mystacophanus</i>	<i>Orthotomus ruficeps</i>	<i>Prionochilus percusus</i>
<i>Dicaeum trigonostigma</i>	<i>Megalaima mystacophanus</i>	<i>Cynniris jugularis</i>	<i>Dicaeum trigonostigma</i>	<i>Pycnonotus atriceps</i>
<i>Cacomantis merulinus</i>	<i>Megalaima australis</i>	<i>Arachnothera longirostra</i>	<i>Streptopelia chinensis</i>	<i>Cacomantis merulinus</i>
<i>Stachyris nigriceps</i>	<i>Prionochilus percusus</i>	<i>Pycnonotus simplex</i>	<i>Lonchura striata</i>	<i>Prinia familiaris</i>
<i>Tricholestes criniger</i>	<i>Ardea purpurea</i>	<i>Buceros rhinoceros</i>	<i>Prionochilus percusus</i>	<i>Pycnonotus simplex</i>
<i>Dicaeum cruentatum</i>	<i>Amaurornis phoenicurus</i>	<i>Anthreptes simplex</i>	<i>Collocalia esculenta</i>	<i>Dicaeum concolor</i>
<i>Collocalia esculenta</i>	<i>Arachnothera longirostra</i>	<i>Tricholestes criniger</i>	<i>Spilornis cheela</i>	<i>Stachyris nigriceps</i>
<i>Lonchura striata</i>	<i>Blythipicus rubiginosus</i>	<i>Stachyris nigriceps</i>	<i>Lonchura punctulata</i>	<i>Dicaeum cruentatum</i>
<i>Pycnonotus atriceps</i>	<i>Cynniris jugularis</i>	<i>Dicaeum trigonostigma</i>	<i>Prinia familiaris</i>	<i>Lonchura maja</i>
<i>Copsychus saularis</i>	<i>Chloropsis cyanopogon</i>	<i>Prionochilus percusus</i>	<i>Megalaima mystacophanus</i>	<i>Aegithina viridissima</i>
<i>Lonchura maja</i>	<i>Pycnonotus simplex</i>	<i>Dicaeum concolor</i>	<i>Lonchura maja</i>	<i>Anthreptes simplex</i>
<i>Aetopygia siparaja</i>	<i>Merops viridis</i>	<i>Philentoma pyrhopterum</i>	<i>Pycnonotus atriceps</i>	<i>Aetopygia siparaja</i>
41	46	50	50	50
6	7	8	9	10

Lampiran 3. Tabel Perbandingan Famili dan Jenis Burung di Beberapa Lokasi Cagar Alam di Sumatera Barat

Famili	Jenis	Lokasi I	Lokasi II	Lokasi III	Lokasi IV	Status IUCN	Status CITES
I. Ardeidae	1. <i>Ardea purpurea</i> Linnaeus	√				LC	
II. Accipitridae	2. <i>Spilornis cheela</i> Latham	√	√	√	√	LC	II
	3. <i>Haliastur indus</i> Boddaert		√				II
	4. <i>Ictinaetus malayensis</i> Temminck			√	√		II
III. Rallidae	5. <i>Amaurornis phoenicurus</i> Pennant	√				LC	
IV. Columbidae	6. <i>Streptopelia chinensis</i> Scopoli	√		√		LC	
	7. <i>Ducula aenea</i> Linnaeus			√		LC	
	8. <i>Macropygia emiliana</i> Bonaparte			√		LC	
	9. <i>Macropygia ruficeps</i> Temminck			√		LC	
	10. <i>Macropygia unchall</i> Wagle		√			LC	
	11. <i>Geopelia striata</i> Linnaeus	√				LC	
V. Cuculidae	12. <i>Cacomantis merulinus</i> Scopoli	√	√			LC	
	13. <i>Cacomantis sepulclaris</i> S. Muller		√			LC	
	14. <i>Centropus bengalensis</i> Gmelin		√	√		LC	
	15. <i>Centropus sinensis</i> Stepens		√	√		LC	
	16. <i>Cuculus micropterus</i> Gould			√	√	LC	
	17. <i>Phaenicophaeus chlorophaeus</i> Raffles			√		LC	
	18. <i>Phaenicophaeus javanicus</i> Horsfield				√	LC	
VI. Apodidae	19. <i>Collocalia esculenta</i> Linnaeus	√	√	√	√	LC	
	20. <i>Apus afinis</i> J.E Gray			√		LC	
VII. Hemiprocnidae	21. <i>Hemiproctne comata</i> Temminck		√		√	LC	
VIII. Alcedidae	22. <i>Actenoides conrectus</i> Temminck				√	NT	
	23. <i>Alcedo meninting</i> Horsfield			√		LC	

Lanjutan (Lampiran 3)

	24. <i>Ceyx rufidorsa</i> Strickland			√	√	LC	
	25. <i>Halcyon smyrnensis</i> Boddaert			√		LC	
	26. <i>Lacedo pulchella</i> Horsfield				√	LC	
IX. Meropidae	27. <i>Nyctiornis amictus</i> Temminck	√	√	√		LC	
	28. <i>Merops viridis</i> Linnaeus	√				LC	
X. Bucerotidae	29. <i>Aceros comatus</i> Raffles			√		NT	II
	30. <i>Aceros undulatus</i> Shaw				√	LC	II
	31. <i>Anorrhinus galeritus</i> Temminck				√	LC	II
	32. <i>Anthracoceros albirostris</i> Shaw & Nodder		√	√		LC	II
	33. <i>Buceros rhinoceros</i> Linnaeus	√	√	√		NT	II
	34. <i>Rhinoplax vigil</i> J. R. Forster			√		NT	I
XI. Psittacidae	35. <i>Loriculus galgulus</i> Linnaeus			√		LC	
XII. Capitonidae	36. <i>Megalaima mystacophanos</i> Temminck	√	√	√	√	NT	
	37. <i>Calorhampus fuliginosus</i> Temminck			√	√	LC	
	38. <i>Megalaima australis</i> Horsfield	√	√	√	√	LC	
	39. <i>Megalaima chrysopogon</i> Temminck		√	√		LC	
	40. <i>Megalaima pulcherina</i> Sharpe			√		LC	
	41. <i>Megalaima raflesii</i> Lesson			√	√	NT	
XIII. Picidae	42. <i>Blythipicus rubiginosus</i> Swanson	√	√		√	LC	
	43. <i>Dinopium javanensis</i> Horsfield				√	LC	
	44. <i>Drycopus javanensis</i> Horsfield				√	LC	
	45. <i>Meiglyptes tristis</i> Horsfield				√	LC	
	46. <i>Meiglyptes tukki</i> Lesson	√		√		NT	
	47. <i>Reinwardtipicus validus</i> Temminck			√		LC	

Lanjutan (Lampiran 3)

	48. <i>Sasia abnormis</i> Temminck		√	√	√	LC	
XIV. Eurylaimidae	49. <i>Eurylaimus ochromalus</i> Raffles		√		√	NT	
XV. Hirundinidae	50. <i>Hirundo tahitica</i> Gmelin	√			√	LC	
	51. <i>Hirundo rustica</i> Linnaeus	√				LC	
	52. <i>Delichon dasypus</i> Bonaparte			√		LC	
XVI. Motacillidae	53. <i>Motacilla cinerea</i> Tunstall				√	LC	
	54. <i>Motacilla flava</i> Linnaeus				√	LC	
XVII. Campephagidae	55. <i>Hemipus hirundinaceus</i> Temminck		√		√	LC	
	56. <i>Hemipus picatus</i> Sykes				√	LC	
	57. <i>Pericrocotus flammeus</i> Foster				√	LC	
	58. <i>Pericrocotus miniatus</i> Temminck			√		LC	
	59. <i>Tephrodornis gularis</i> Raffles			√		LC	
XVIII. Aegithinidae	60. <i>Aegithina viridissima</i> Bonaparte	√	√	√	√	NT	
	61. <i>Aegithina thipia</i> Linnaeus	√			√	LC	
XIX. Cloropseidae	62. <i>Chloropsis cyanopogon</i> Temminck	√	√	√		NT	
	63. <i>Chloropsis cochinchinensis</i> Gmelin				√	LC	
	64. <i>Chloropsis sp</i>				√	LC	
	65. <i>Chloropsis venusta</i> Bonaparte			√		NT	
XX. Pycnonotidae	66. <i>Pycnonotus goiavier</i> Scopoli	√	√	√	√	LC	
	67. <i>Pycnonotus simplex</i> Lesson	√	√	√	√	LC	
	68. <i>Tricolestes criniger</i> Blyth	√	√	√	√	LC	
	69. <i>Criniger bres</i> Lesson		√	√		NT	
	70. <i>Criniger finschii</i> Salvadori				√	NT	
	71. <i>Iole virescens</i> Blyth			√	√	NT	

Lanjutan (Lampiran 3)

	72. <i>Pycnonotus atriceps</i> Temminck	√			√	LC	
	73. <i>Pycnonotus aurigaster</i> Jardine & Selby		√	√	√	LC	
	74. <i>Pycnonotus bimaculatus</i> Horsfield				√	LC	
	75. <i>Pycnonotus brunneus</i> Blyth		√		√	LC	
	76. <i>Pycnonotus cyaniventris</i> Blyth			√		NT	
	77. <i>Pycnonotus erythrophthalmos</i> Hume		√	√	√	LC	
	78. <i>Pycnonotus eutilotus</i> Jardine & Selby				√	NT	
	79. <i>Pycnonotus plumosus</i> Blyth		√		√	LC	
	80. <i>Pycnonotus sp</i>		√			LC	
	81. <i>Pycnonotus tympanistrigus</i> Muller				√	NT	
	82. <i>Setornis criniger</i> Lesson		√	√	√	VU	
XXI. Irenidae	83. <i>Irena puella</i> Latham		√			LC	
XXII. Lanidae	84. <i>Lanius triginus</i>		√		√	LC	
XXIII. Turdidae	85. <i>Coracina fimbriata</i> Temminck	√				LC	
	86. <i>Enicurus velatus</i> Temminck	√	√			LC	
	87. <i>Copsychus malabaricus</i> Scopoli				√	LC	
	88. <i>Copsychus pyrropygus</i> Lesson		√			LC	
	89. <i>Copsychus saularis</i> Linnaeus	√			√	NT	
	90. <i>Enicurus ruficapilus</i> Temminck		√			LC	
XXIV. Timaliidae	91. <i>Stachyris nigriceps</i> Blyth	√	√			LC	
	91. <i>Allcippe bruneicauda</i> Salvadori			√		NT	
	92. <i>Garullax leucolophus</i> Horsfield			√		LC	
	93. <i>Macromus gularis</i> Horsfield			√	√	LC	
	94. <i>Macromus ptilosus</i> Bonaparte		√			NT	

Lanjutan (Lampiran 3)

	95. <i>Malacocinla malaccense</i> Ripley			√		LC
	96. <i>Malacopteron cinereum</i> Eyton			√		LC
	97. <i>Malacopteron magnum</i> Eyton			√		NT
	98. <i>Pellorneum capistratum</i> Temminck			√		LC
	99. <i>Pomatorhinus montanus</i> Horsfield		√	√		LC
	100. <i>Stachyris maculata</i> Temminck		√	√		NT
	101. <i>Stachyris poliocephala</i> Temminck		√	√		LC
	101. <i>Stachyris erythroptera</i> Blyth	√		√	√	LC
	103. <i>Trichastoma rostratum</i> Blyth			√	√	NT
XXV. Sylviidae	104. <i>Orthotomus ruficeps</i> Lesson	√	√	√	√	LC
	105. <i>Orthotomus sericeus</i> Temminck	√			√	LC
	106. <i>Prinia familiaris</i> Horsfield	√	√		√	LC
	107. <i>Orthotomus sp</i>		√			LC
	108. <i>Phylloscopus borealis</i> H. Basius		√			LC
	109. <i>Phylloscopus inornatus</i> Blyth			√		LC
	110. <i>Seicercus montis</i> Sharpe			√	√	LC
XXVI. Muscicapidae	111. <i>Cyornis concretus</i> S. Muller	√	√			LC
	112. <i>Culicicapa ceylonensis</i> Swainson		√			LC
	113. <i>Cyornis turcosus</i> Bruggemann		√			NT
	114. <i>Ficedula westermanni</i> Sharpe		√		√	LC
	115. <i>Niltava grandis</i> Blyth			√	√	LC
	116. <i>Rhynomyias umbratillis</i> Strickland		√	√		NT
XXVII. Platysteridae	117. <i>Philentoma pyrropterum</i> Temminck	√	√	√		LC
XXVIII. Monarchidae	118. <i>Hypothymis azurea</i> Boddaert		√	√		LC

Lanjutan (Lampiran 3)

XXIX. Sittidae	119. <i>Sitta frontalis</i> Swainson			√	√	LC	
XXX. Dicaeidae	120. <i>Prionochilus maculatus</i> Temminck	√	√	√		LC	
	121. <i>Dicaeum concolor</i> Jerdon	√			√	LC	
	122. <i>Prionochilus percusus</i> Temminck	√	√	√	√	LC	
	123. <i>Dicaeum trigonostigma</i> Scopli	√	√	√	√	LC	
	124. <i>Dicaeum cruentatum</i> Linnaeus	√		√		LC	
	125. <i>Prionochilus sp</i>			√		LC	
	126. <i>Dicaeum crysorrheum</i> Temminck			√		LC	
XXXI. Sturnidae	127. <i>Aplonis panayensis</i> Scopoli	√				LC	
XXXII. Nectariniidae	128. <i>Arachnothera longirostra</i> Latham	√	√	√	√	LC	
	129. <i>Cinnyris jugularis</i> Linnaeus	√	√		√	LC	
	130. <i>Aethopyga siparaja</i> Raffles	√		√		LC	
	131. <i>Hypogramma hypogrammicum</i> S. Muller	√	√	√	√	LC	
	132. <i>Anthreptes simplex</i> S. Muller	√	√	√	√	LC	
	133. <i>Anthreptes malacensis</i> Scopoli			√	√	LC	
	134. <i>Anthreptes singalensis</i> Gmelin				√	√	NT
	135. <i>Anthreptes sp</i>			√		LC	
	136. <i>Arachnothera chrysogenys</i> Temminck				√	LC	
	137. <i>Leptocoma sperata</i> Linnaeus	√					
XXXIII. Zosteropidae	138. <i>Zosterops palpebrosus</i> Temminck			√		LC	
	139. <i>Zosterop atricapilla</i> Salvadori				√	LC	
XXXIV. Estrildidae	140. <i>Lonchura striata</i> Linnaeus	√	√			LC	
	141. <i>Lonchura punctulata</i> Linnaeus	√	√		√	LC	
	142. <i>Lonchura maja</i> Linnaeus	√			√	LC	

Lanjutan (Lampiran 3)

	143. <i>Lonchura malacca</i> Linnaeus				√		
XXXV. Ploceidae	144. <i>Passer montanus</i> Linnaeus	√				LC	
XXXVI. Dicruridae	145. <i>Ploceus philipinus</i> Linnaeus				√	LC	
	146. <i>Dicrurus annectans</i> Hodgson				√	LC	
	147. <i>Dicrurus remifer</i> Temminck				√	LC	
	148. <i>Dicrurus paradiseus</i>	√				LC	
	Jumlah	50	67	75	73		

Keterangan:

Lokasi I : Hutan Kawasan Cagar Alam Lembah Harau Sumatera Barat

Lokasi II : Hutan Perbukitan Kawasan Cagar Alam Lembah Anai Sumatera Barat

Lokasi III : Kawasan Hutan Perbukitan Cagar Alam Rimbo Panti

Lokasi IV : Kawasan Hutan Rawa Cagar Alam Rimbo Panti

Lampiran 4. Foto Lokasi dan Pelaksanaan Penelitian



Gambar A. Lokasi Pengamatan pada Jalur 1; B. Lokasi Pengamatan pada Jalur 2



Gambar A. Diskusi dengan melihat buku panduan lapangan; B. Pada saat pengamatan ditemukan burung.



Pengamatan pada Jalur 2

Aku Berlindung Kepada Allah dari godaan Syetan yang Terkutuk . . .

Dengan Menyebut Nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang . . .

Alhamdulillahirabbil aalamiin . . .

Terima kasih atas Ridho dan Lingkungan Mu Ya Allah dalam perjalanan ku ini sehingga dapat menyelesaikan dan mewujudkan mimpi ke dalam sebuah karya kecil ini

Karya ini aku persembahkan buat orangtua tercinta, orang-orang yang sangat berarti dalam hidupku serta seseorang yang selalu ada di hatiku

Ayah dan Ibu engkau bagian dari hidupku, memberi semangat dari masa-masa lemah ku, mengajarkan kesabaran dari rasa keegoisan ku, restu dan rasa cinta kalian lah yang membawa aku hingga terselesaikannya studi ini

*Ayuk ku: Putria Oktriani yang selalu mendengar keluhan ku, I Love U yhut. . .
Adik ku tersayang Rabiyyatul Adwiyah dan Desti Tya Always I Luv u All, terus belajar dan bisa jadi kebanggaan nantinya*

Dodangku tersayang doa'a, semangat dan perjuangan mu yang selalu berusaha sabar memahami keadaanku dari awal Love U Forever Honey (D & N 1726)

Kak Vidy tersayang yang selalu keras mengajarkan aku tentang usaha dan kegigihan, sayang kakak selamanya. cipika cipiki

Inda Anun, Heru Jawi, pak komting, buk Ara, Ayu terima kasih atas dorongan dan semangat yang diberikan kepada ku

Bg Jefry n Iil makasii ya udah mau nemenin aku selama penelitian. . .

Makasi buat sahabatku (Nendy, Yona, Devi, ii) Love U All. . .

Adek tingkatku Leo, Ari, Adek, Roza, yoza, Rini makasi buat bantuan, dukungan dan semangatnya, jangan malas-malas kull'a

Mbk don, Mithiya sayang makasi buat dukungannya plent. . .

Semua teman-teman Rhizanthess'08 harus selalu semangat dan kompak ya. . .

Team Verteb's pertahankan gokilnya terus, tapi tetap serius tentunya. . .

BIODATA

Nama : Gita Herliza Sari

Tempat/Tanggal Lahir : Mukomuko/ 4 September 1989

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Kewarganegaraan : Indonesia

Alamat : Jalan Fatmawati, RT 2, Kel. Bandaratu, Kec. Kota Mukomuko, Kab. Mukomuko, Prov. Bengkulu

Tanggal Lulus : 19 Juli 2012

Nama Orang Tua

 a. Ayah : Mohd. Zam

 b. Ibu : Khairiah

Pendidikan

2008-2012 : Universitas Andalas Padang, Sumatera Barat

2005-2008 : SMA N 1 Kec. Kota Mukomuko, Kab. Mukomuko

2002-2005 : SMP N 1 Kec. Kota Mukomuko, Kab. Mukomuko

1997-2002 : SD N 1 Kec. Kota Mukomuko, Kab. Mukomuko

1996-1997 : TK Dharma Wanita Teluk Rumbia Kec. Kota Mukomuko, Kab. Mukomuko